

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI PESTA
NELAYAN PADA MASYARAKAT MANDAR LINGKUNGAN
TAMO KELURAHAN BAURUNG KECAMATAN
BANGGAE TIMUR KABUPATEN MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd.) Pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

OLEH:

**MUHAMMAD NAIM
NIM: 10156119220**

**JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2024**

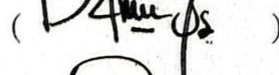





PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesta Nelayan pada Masyarakat Mandar Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene“ yang disusun oleh **MUHAMMAD NAIM, NIM. 10156119220**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 22 Juli 2024 Masehi bertepatan dengan 16 Muharram 1446 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 22 Agustus 2024 M

17 Safar 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	()
Sekretaris	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	()
Munaqisy I	: Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.	()
Munaqisy II	: Ahmad Ridhai Azis, S.Pd., M.Pd.	()
Pembimbing I	: Aan Setiawan, M.Pd.	()
Pembimbing II	: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.

NIP.1971063 201411 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara **Muhammad Naim, NIM. 10156119220**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesta Nelayan pada Masyarakat Mandar Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 20 Juni 2024

Pembimbing 1



Aan Setiawan, M.Pd.
NIP. 199005092019031013

Pembimbing 2



Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199402282020121017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

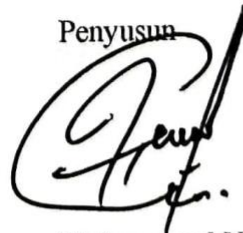
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naim
Nim : 10156119220
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 05 Agustus 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung, Kecamatan
Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi
Sulawesi Barat
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesta
Nelayan pada Masyarakat Mandar Lingkungan
Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae
Timur Kabupaten Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 22 Agustus 2024

Penyusun



Muhammad Naim
10156119220

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan karunianya berupa nikmat yang tiada henti, baik berupa nikmat kesehatan dan kesempatan terlebih nikmat iman dan ihsan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., kepada keluarga, beserta seluruh sahabatnya, dan semoga kelak seluruh umatnya mendapat syafaatnya. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang selama ini berjuang untuk tercapainya cita-cita penulis, yang senantiasa mendoakan yang terbaik untuk penulis. Semoga kedua orang tua penulis selalu diberikan kesehatan dan umur yang berkah, aamin ya rabbal ‘alamiin.

Skripsi yang berjudul: “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesta Nelayan pada Masyarakat Mandar Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene” merupakan hasil penelitian yang disusun oleh penulis untuk mencapai tugas akhir sebagai syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan berupa bimbingan, motivasi, dan bantuan lainnya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis akan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T.** selaku ketua STAIN MAJENE sebagai sosok perempuan hebat yang sangat menginspirasi kami untuk selalu maju dan berkarya.
2. Bapak **Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I.** selaku ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang senantiasa memberikan dukungan, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas sebagai mahasiswa STAIN MAJENE.
3. Bapak **Darwis, S.Si., M.Si.** selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis dan mengingatkan akan tanggung jawab seorang mahasiswa STAIN MAJENE.
4. Bapak **Aan Setiawan, M.Pd.** selaku dosen pembimbing I (pertama) yang senantiasa memberikan dukungan, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.** selaku dosen pembimbing II (kedua) yang selalu mengingatkan dan memotivasi serta memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu **Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.** selaku dosen penguji I (pertama) peneliti dalam ujian beliau tidak hanya menguji penulis, akan tetapi senantiasa memberikan masukan demi perbaikan skripsi ini.
7. Bapak **Ahmad Ridhai Azis, S.Pd., M.Pd.** selaku dosen penguji II (kedua) yang tidak hanya menguji penulis saat ujian berlangsung, tetapi juga senantiasa memberikan masukan serta arahan demi perbaikan skripsi ini.

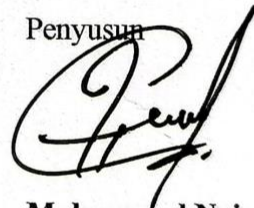
8. Segenap jajaran **Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN MAJENE** yang telah banyak membantu dalam penyelesaian segala kelengkapan administrasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.
9. Segenap **Dosen Pengajar dan Seluruh Jajarannya** yang telah membantu dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Bapak **Abd. Rauf, S.Pd.I.** dan Keluarga yang sudah banyak memberikan bantuan berupa fasilitas dan ruang kepada penulis serta semangat motivasi sehingga dapat sampai di titik ini. Terkhusus kepada **Abrianto** penulis mengucapkan banyak terima kasih yang senantiasa kebersamai hingga sampai di tahap ini.
11. Bapak **Saddam Husain, S.IP** selaku Lurah Baurung yang memberikan ruang kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah Kelurahan Baurung serta senantiasa memberikan arahan, memotivasi, dan semangat juang kepada penulis dalam menyelesaikan tugas sebagai seorang Mahasiswa. Dan juga kepada Saudara **Ibrahim Nasir, Rafli dan Wahyuddin** selaku tokoh pemuda andalan Kelurahan Baurung yang selama ini kebersamai dan berbagi cerita baik suka maupun duka, serta senantiasa memberikan dorongan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. Saudara **Ahmad Syafi'i RM, Febriansyah, Depri dan Muh. Kasim** penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah bersedia kebersamai dan senantiasa memberikan semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi.

13. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2019, khususnya Prodi PAI 6 yang selama ini menempuh pendidikan bersama dalam ruang belajar yang menyenangkan.
14. Kepada rekan-rekan PPL dan KKN yang telah berbagi cerita yang tentunya membawa manfaat bagi kita semua serta senantiasa mendoakan dan memberikan dorongan berupa motivasi kepada penulis agar menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang sifatnya konstruktif demi perbaikan dan kesempurnaan penulisan dan penelitian ini.

Majene, 22 Agustus 2024

Penyusun



Muhammad Naim

10156119220

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	13
A. Nilai Pendidikan Islam.....	13
B. Tradisi Pesta nelayan	26
C. Kerangka Konseptual.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis dan Alokasi Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data.....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian	36

F. Teknik Pengolahan Data	37
G. Pengujian Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Proses Ritual Tradisi Pesta nelayan	44
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesta Nelayan	66
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKAT

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftra huruf bahasa Arab dan Latin Transliterasi ke dalam huruf latin dapat di lihat dari tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikut vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu: harakat dan huruf nama huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... أ....	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	â	a dan garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	i dan garis di atas
أ	<i>Dhammah dan wau</i>	Ū	u dan garis diatas

4. Tā'marbūta

Transliterasi tā'marbūta ada dua yaitu tā'marbūt yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan tā'marbūta yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan

perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika (ﻉ), maka ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ﻻ (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. *Penulisan kata Arab yang Lazim digunakan dalam bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (Al-quran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilahi (frese nominal), ditransliterasi

tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbuta di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penerapan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menulis huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut penerapan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

B. Daftar Singkat

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta 'a>la></i>
SAW..	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun

Q.S .../..; 4 = Q.S al-Baqarah/2: 4 atau Q.S Āli ‘Imān /3: 4

H.R = Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahsa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلعم = صلى الله عليه و سلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = الى اخرها\الر اخره

ج = جزء

ABSTRAK

Nama : Muhammad Naim
Nim : 10156119220
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesta nelayan pada Masyarakat Mandar Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.*

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pesta nelayan* pada masyarakat Mandar Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan ini (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene? (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten majene?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga penelitian ini mendalami dan menggambarkan apa yang sebenarnya dilakukan oleh masyarakat terkait tradisi *pesta nelayan* pada masyarakat Mandar Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene dengan menggunakan pendekatan etnografi realis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo memiliki enam tahapan yaitu: *Persiapan, Manggereq beke, Mambaca doa, Macceraq lopi, Mambare barakkaq dan Resepsi.* (2) Setiap tahapan dari pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo tidak hanya memperkaya aspek budaya lokal, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut adalah syukur, salawat, sedekah, doa, taawun dan juga ikhlas.

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat yang masih belum mengetahui makna nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pesta nelayan*, sehingga mereka menganggap tradisi tersebut hanya tradisi yang tidak perlu dilakukan dan tidak dianjurkan untuk dilakukan bahkan di anggap bid'ah, maka diperlukan penyuluhan atau sosialisasi untuk memperkenalkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *pesta nelayan*.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tradisi Pesta Nelayan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, sebab semua orang mempunyai hak dalam pendidikan serta mempunyai harapan agar dapat berkembang. Pendidikan secara umum adalah proses kehidupan dimana setiap individu berkembang untuk dan keberlangsungan hidup.

Pendidikan memiliki arti yang sangat luas mencakup segala tindakan dan usaha yang dilakukan oleh generasi tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan. Pendidikan juga mengandung pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan dari generasi ke generasi bertujuan untuk mempersiapkan mental maupun fisik sehingga dapat menjalankan fungsi kehidupan.¹

Menurut Dindin Jamaluddin mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pendewasaan manusia, melalui pendidikan, manusia tumbuh berkembang secara wajar dan sempurna, serta menunaikan tanggung jawabnya sebagai manusia yang hidup.² Pendidikan Islam juga merupakan seperangkat upaya yang sistematis dan praktis yang memungkinkan peserta didik hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan hidup di dunia dan akhirat untuk membentuk karakter seorang Islam.

¹Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan, Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, 1st edn (Bandung: Ciptapustaka Media, 2005), h. 46.

²Dindi Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok, 2022), h. 8.

UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat (1) Bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan Pendidikan berhak (a) mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan pendidik yang seagama.³ Pendidikan adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya agar dapat memperoleh kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak yang mulia, keagamaan, dan kemampuan-kemampuan yang sesuai baik dengan masyarakat maupun negara dan agama.

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik sangatlah penting khususnya di era digital seperti saat ini, mengingat tantangan hidup yang mereka hadapi sangat besar. Tanggung jawab besar yang diberikan dari para perjuangan kepada anak muda untuk mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman dan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dengan baik, juga sebagai bangsa yang luhur karena memiliki keberagaman budaya yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Budaya yang ada di Indonesia itu meliputi kesenian, adat istiadat yang melekat. Kebudayaan akan menjadi sebuah tradisi atau adat istiadat apabila dilakukan secara terus menerus, pelaksanaan tradisi akan selalu berhubungan dengan ritual atau upacara adat tradisional.

³Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

Pelaksanaan ritual secara Islami akan bermanfaat bagi penyebaran Islam dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam masyarakat.⁴ Nilai-nilai yang dianut pada sebuah tradisi dalam masyarakat tertentu contohnya nilai sirri na pacce (harga diri & rasa malu) pada masyarakat Makassar merupakan suatu kekayaan leluhur yg sampai hari ini masih diyakini masyarakat Bugis-Makassar.⁵ Bukan hanya pada tradisi daerah Makassar saja, begitu juga halnya pada Suku Mandar yg masih kental akan perbedaan makna kebudayaan & tradisi-tradisi yang masih di pertahankan hingga sekarang.

Masyarakat Mandar merupakan penganut agama yang setia, namun dalam kesehariannya masih menganut kepercayaan pra Islam seperti pamali (larangan), dan praktek magis seperti penggunaan jimat, ritual adat seolah menjadi kriteria untuk bisa dikatakan berasal dari agama, budaya dan kepercayaan masa lalu. Seperti ritual *Mappadsoro* (menghanyutkan sesaji ke sungai) dan *mattulaq balaq* (menyiapkan sesaji untuk menghindari bencana) dan lain sebagainya, hal ini diyakini akan membawah manfaat bagi yang mengamalkannya, juga terdapat pada penyelenggaraan hari-hari besar Islam, seperti Isra' mi'raj dan maulid yang dilakukan masyarakat Mandar di setiap penyelenggaraannya sangat erat kaitannya dengan adat dan tradisi masyarakat Mandar.⁶

⁴Husain Saidong, *Nilai-nilai Upacara Tradisional MesSAW.e Saeang Pattu'du* (Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar 2001), h.13.

⁵Marti Moh Nur, *Adat Pesta nelayan Pada Suku Mandar Di Desa Ogotua Kec. Dampal Utara Kab. Toli-Toli Dari Perspektif Islam*, (IAIN Palu, 2020), h. 2.

⁶Masagaba, *Nelayan Mandar Di Kabupaten Majene*, (Cet. 1, Makassar: Pustaka Refleksi, 2018), h. 24-25.

Suku Mandar dikenal salah satu suku terbesar yang ada di Sulawesi Barat, Suku Mandar memiliki banyak tradisi yang tidak kalah menariknya. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sebagai salah satu bentuk dalam mempertahankan kehidupan masyarakat. Hal yang paling penting dalam tradisi adalah adanya informasi yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga tradisi dapat dipertahankan agar tidak punah.

Ditinjau dari sudut pandang Islam al-Qur'an sebagai pedoman hidup sudah menjelaskan sebagaimana posisi tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dapat memberikan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, serta keberhasilan masyarakat setempat. Ekstensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari sudut pandang agama Islam.

Al-Qur'an yang secara tersirat atau nampak Allah SWT., menyampaikan tentang cara bersikap ketika dihadapkan dengan adat istiadat maupun tradisi, Allah SWT., berfirman dalam Q.S. al-A'raf:7/199

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Battuanna:

*“Penjario pa'dappang anna passi'o tau mappogau' apiangang anna pippondo'o (pillea'o) pole di to cangngo”.*⁷

Terjemahan:

“Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”.⁸

⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'an Mal'bi': Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 326.

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, (Jakarta: Beras Alfath, 2018), h.176.

Ayat diatas Allah SWT., menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW., tentang cara menghadapi kesesatan. “Jadilah engkau wahai Nabi Muhammad SAW., dan juga umatmu orang yang pemaaf dan tidak meminta sesuatu yang akan menyulitkan orang lain dan suruhlah orang mengerjakan dan mengucapkan yang makruf berupa kebajikan yang dipandang baik oleh akal, agama dan tradisi masyarakat serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh, teruslah melangkah dalam berdakwah”.⁹

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Ibnul Qayyim rahimahullah berkata: “Seluruh syari’at yang pernah diturunkan oleh Allah SWT., senantiasa membawa hal-hal yang manfaatnya murni maupun lebih banyak (dibandingkan kerugiannya), memerintahkan dan mengajarkannya”.

Daerah dapat dikenali dengan budayanya sebagai ciri khas dari suatu daerah tersebut. Provinsi Sulawesi Barat yang ibu kotanya terletak di Mamuju, meskipun dikenali dengan Provinsi baru namun Sulawesi Barat mempunyai enam kabupaten diantaranya Mamasa, Polewali Mandar, Majene, Mamuju, Mamuju Tengah dan Mamuju Utara.

Terkhusus kabupaten Majene terdapat pada di Lingkungan Tamo budayanya pun beraneka ragam di antara kebudayaan yang sangat populer di kalangan suku Mandar yaitu tradisi *pesta nelayan*. Hampir semua daerah pesisir pantai yang ada di wilayah Sulawesi Barat melaksanakan tradisi ini, pelaksanaan *pesta nelayan*

⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.

ini biasa dilaksanakan setahun sekali sebagai bentuk kesyukuran kepada Tuhan yang maha Esa atas rezeki yang di berikan.

Masyarakat pesisir yang memiliki sikap hidup menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk keberlangsungan pertumbuhan dan keberlangsungan hidup mereka, masyarakat pesisir khususnya pada masyarakat Tamo memiliki sudut pandang tertentu terhadap sumber daya laut dan persepsi kelautan. Masyarakat nelayan Mandar dalam rangka memperingati kekuatan alam yang pada dasarnya dikendalikan oleh sang pencipta. Masyarakat nelayan Mandar melakukan tradisi *pesta nelayan* atas rasa syukur terhadap rezeki dan keselamatan saat melakukan aktivitas sebagai seorang nelayan dan melestarikan tradisi leluhur mereka.¹⁰

Tradisi *pesta nelayan* Lingkungan Tamo terdapat polemik di masyarakat, sebagian kecil masyarakat menganggap bahwa tradisi *pesta nelayan* tersebut tidak berfaedah dan hanya bentuk ikut-ikutan terhadap tradisi nenek moyang dan tidak bermuatan agama, namun mayoritas masyarakat melaksanakan acara tersebut dengan rutin, dengan dalih rasa syukur atas karunia dan keselamatan saat melakukan aktivitas di laut. Lautan sebagai ciptaan Allah SWT., yang telah ditundukkan-Nya untuk manusia dengan demikian dapat menjadi alat atau media untuk menambah ilmu pengetahuan dan selanjutnya untuk makin tunduk dan patuh

¹⁰Idrus Ruslan, *Religiositas Masyarakat Pesisir*, (Al-Adyan, IX.2, 2014), h. 65.

berserah diri ke hadirat Allah SWT.¹¹ sebagaimana Firman Allah SAW., dalam Q.S.

Al-Nahl: 16/14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۙ ١٤

Battuanna:

“Anna diangi (Puang), Puang Alla Taala mappatunru, sasi’ (diseemu), anna malao maande issina (bau) baru, anna diango mappasung pole di sasi’ di’0 belo-belo iya mupake, anna diango’o ma’ita lopi massombal (disasi) pole di akala’bian-Na, anna mamoaare’o sukkur”¹²

Terjemahan:

“Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”.¹³

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam bagaimana pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* tersebut. Peneliti juga berharap dapat membuktikan bahwa tradisi *pesta nelayan* yang selama ini dilakukan masyarakat Lingkungan Tamo adalah sesuai dengan nilai-nilai agama dan juga sebagai upaya untuk menghidupkan nilai-nilai pendidikan Islam di masyarakat.

¹¹Agus S Djamil, *Ayat-Ayat Laut* (Bandar Seri Begawan: Niru Design Alam, 2012). h. 15.

¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 508-509.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*,h. 268.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

- a. Bentuk pelaksanaan tradisi *pesta nelayan*
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pesta nelayan*

2. Deskripsi Fokus

- a. Adapun bentuk yang dimaksud adalah tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan *pesta nelayan* mulai dari persiapan hingga selesai. Tahapan ini terbagi dalam enam tahapan, yang pertama tahap *Persiapan, Manggereg beke, Pambaca doa, Macceraq lopi, Mambare barakkaq, dan juga Resepsi.*
- b. Nilai yang dimaksud pada penelitian ini adalah hal-hal yang memiliki irisan terkait aspek akidah, syari'ah, dan akhlak, dalam tradisi *pesta nelayan* diantaranya syukur, salawat, sedekah taawun, doa dan juga ikhlas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diurai sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene?

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukan satu-satunya yang telah meneliti tentang tradisi *pesta nelayan*, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang menyinggung tentang tradisi *pesta nelayan*, namun dalam judul, metode, dan konteks yang berbeda, adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul Studi Tentang Pelaksanaan Adat *Passo* pada Masyarakat Nelayan Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene yang ditulis oleh St. Amina. Penulis menjelaskan tentang proses pelaksanaan Adat *Passo* yang ada di Kelurahan Baurung dan juga menjelaskan lebih mendalam terkait dengan faktor pendukung pada saat pelaksanaan adat *Passo*, serta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam acara *Passo*. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada skripsi itu membahas tentang bagaimana pelaksanaan *Passo* juga faktor-faktor apa saja yang mendukung serta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pesta nelayan*.
2. Skripsi yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Pesta Nelayan Lingkungan Tamo Kabupaten Majene yang tulis oleh Muh. Kasim. Penulis menjelaskan bahwa dalam kegiatan *pesta nelayan* terdapat beberapa nilai-nilai sosial yang ada pada kegiatan tradisi *pesta nelayan*, nilai-nilai implementasi sosial al-Qur'an yang terdapat pada tradisi *pesta nelayan* diantaranya nilai persatuan, nilai musyawarah, ukhwa, gotong

royong dan silaturahmi, menandakan tradisi *pesta nelayan* membawa hal positif. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada skripsi itu membahas tentang Implementasi nilai-nilai sosial perspektif al-Qur'an. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pesta nelayan*.

3. Skripsi yang berjudul Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene. Penulis disini bertujuan untuk menegenetahui dan memahami perkembangan tradisi *makkuliwa* serta menjelaskan tentang eksplorasi nilai pendidikan Islam dalam tradisi *makkuliwa*, nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini dapat tercermin dari adanya nilai iman, rasa syukur kepada Allah SWT., nilai toleransi, serta nilai kesadaran beragama terkandung dalam pelaksanaan tradisi *makkuliwa*. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada skripsi itu meneliti tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi *makkuliwa*. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pesta nelayan*.
4. Jurnal Idrus Ruslan tentang Religiositas Masyarakat pesisir (studi kasus tradisi 'Sedekah Laut' Masyarakat Kelurahan kangkung, kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung). Penulis menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk penghormatan terhadap tradisi nenek moyang pada saat yang sama beberapa ekspresi religiusitas melalui perwujudan integrasi antara yang sakral dan yang profan, ini adalah sebuah proses yang ritual keagamaannya disebut sinkretisme (perpaduan paham) untuk

mengungkapkan penyebutan dalam tradisi, sebagai sedekah laut. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada skripsi itu memfokuskan tentang Religiositas Masyarakat pesisir terhadap tradisi Sedekah Laut. Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pesta nelayan*.

Beberapa penelitian dalam bentuk jurnal dan skripsi di atas tidak ditemukan sebuah karya tulis yang khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam terhadap tradisi *pesta nelayan*, dan itulah yang membedakan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* pada masyarakat Mandar di Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam terhadap tradisi *pesta nelayan* pada masyarakat Mandar di Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan pengetahuan dan keilmuan bagi dunia pendidikan serta sumbangsih gagasan untuk pembinaan tradisi keagamaan.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur tambahan sebagai materi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan nilai merupakan sifat (hal) yang penting atau berguna dalam kemanusiaan.¹⁴ Adapun beberapa ahli yang mendefinisikan nilai dengan pengertian-pengertian yang satu berbeda dengan lainnya, karena nilai erat kaitannya dengan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Nilai menurut septoyadi menyatakan bahwa nilai erat kaitannya dengan aktivitas manusia kepada Lingkungan yang memberikan dampak kepada kehidupan yang dijalaninya.¹⁵ Beny Dwi Lukitoaji nilai merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan baik buruknya tingkah laku manusia yang diukur berdasarkan agama, tradisi, etika, moral, dan budaya yang diterapkan dalam bermasyarakat.¹⁶

Milton Rokeach dan James Bank yang kutip oleh Chabib Thoha, mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu jenis keyakinan dalam ruang lingkup sistem kepercayaan tentang bagaimana seseorang bertindak atau menghindari

¹⁴KBBI, 2018 Kamus Besar Bahasa Indonesia (*KBBI*). (*Online*, diakses tanggal 08 Agustus 2023).

¹⁵Zikry Septoyadi dkk, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022), h. 44.

¹⁶Beny Dwi Lukitoaji, *Bahan Ajar Pendidikan Nilai* (Yogyakarta, 2019), h. 7.

tindakan, atau tentang apa yang pantas atau tidak pantas.¹⁷ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan predikat yang menunjukkan harga dan kualitas suatu karya atau tindakan manusia berdasarkan sifat baik, berguna, penting dan semacamnya dalam proses perubahan sosial.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogik*“ yang berarti ilmu yang dipelajari untuk memberikan pendidikan kepada anak, selanjutnya istilah ini diartikan dalam bahasa Inggris yaitu “*education*“ yang artinya perkembangan dan arahan, kemudian istilah ini ditafsirkan dalam bahasa Arab yaitu “*tarbiyah*“ yang berarti pendidikan.¹⁸ Mulyati menyatakan pendidikan adalah tindakan (hal, metode, dan lain sebagainya) untuk mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang menumbuhkan, melatih dan memelihara badan, batin, dan lain sebagainya.¹⁹

Pendidikan juga diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar peserta agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara, secara nasional. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia,

¹⁷M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

¹⁸Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 37.

¹⁹Mulyati, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ayt-Ayat Al-Qur'an Tentang Proses Penciptaan Alam Semesta*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 27.

sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokrasi serta bertanggung jawab.²⁰ Hasan Langgulung dalam bukunya yang berjudul azas-azas pendidikan Islam mengartikan bahwa pendidikan adalah suatu kebenaran yang menjadi landasan atau fokus pemikiran, baik pada tataran perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan.²¹

UUD Sisdiknas secara tegas menyampaikan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah agar anak didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya sehingga mendatangkan manfaat bagi dirinya secara khusus dan kepada masyarakat banyak.²² Pendidikan secara umum bukan hanya berlangsung di sekolah atau pun di lembaga pendidikan saja, melainkan terjadi di semua bidang kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya menuntun dan membimbing peserta didik dan memaksimalkan potensi yang dimiliki, lewat pendidikan peserta didik dibekali pengetahuan, kesadaran, maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjang masa depan yang cerah, selain itu pendidikan juga adalah hakikat kemanusiaan anak didik yang memberikan manfaat terhadap diri dan sekelilingnya dapat tercapai.

Islam diambil dari bahasa Arab yaitu *salima*. Kemudian kata *salima* dibentuk menjadi kata *aslama-yuslimu-islam* artinya memelihara, keadaan

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Sinar Grafika, 2006), h. 5.

²¹Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2002), h. 5.

²²Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, h. 15.

selamat sentosa, menyerahkan diri, tunduk, dan patuh.²³ Pengertian Islam yang demikian, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa serta sejalan juga dengan misi ajaran Islam sejak nabi Adam AS., sampai Muhammad SAW., untuk menegakkan perdamaian di muka bumi dengan mengajak manusia untuk taat dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Endang Saiful Anshari mengutip dari buku Syekh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa Islam adalah agama Allah SWT., yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW., untuk menyebarkan agama Islam dan mengajarkan pokok-pokok dan aturan-aturannya kepada semua orang dan mengajak untuk memeluknya.²⁵ Islam menurut Istilah adalah merujuk pada agama yang bersumber pada wahyu Allah SWT., sebagaimana yang terdapat pada beberapa ayat suci al-Qur'an, melainkan pula segala sesuatu yang secara tak sadar untuk sepenuhnya kepada undang-undang Allah SWT., yang kita saksikan pada alam semesta.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah SWT., yang diturunkan kepada Rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada umat manusia dibawah dari generasi ke generasi selanjutnya. Islam adalah

²³Nuraeni, *Integritas Syariat Islam Terhadap Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bontusonggu Kec. Bontonompu Selatan, Kab. Gowa*, (Makassar: UIN Alauddin, 2015), h. 10.

²⁴Ismah Hanifah, *Pandangan Islam Terhadap Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. DR. H. Ramayulis)*, (Jepara: UNISNU, 2018), h. 28.

²⁵Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 40.

rahmat, hidayah dan petunjuk kepada manusia dan merupakan sifat rahman dan rahim, sebagaimana Firman Allah SWT., dalam Q.S. Ali Imran: 3/19.

الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا
بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

Battuanna:

*“Sitonganna agama (naelo’i/natarima) puang sangga’ (agama) sallang, andiang sisala to pura dibei kitta’ selaenna di polenamo paissangang di sesena, saa’ siri atena anna inai-inai makkaperri aya’-aya’na puang Alla Taala, jari sitonganna puang Alla Taala masiga sanna’ pambilangan-Na”.*²⁶

Terjemahan:

“Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya)”.²⁷

Lukis Alam menyatakan bahwa pendidikan merupakan hak semua orang dan tidak memandang status seseorang. Pendidikan sangat adil bagi semua orang, pendidikan tidak mengarah pada diskriminasi malah sebaiknya sangat setara bagi semua orang. Pendidikan Islam mengingatkan umatnya untuk selalu memperhatikan apa yang dinamakan pendidikan sepanjang hayat karena itulah nilai Islam yang sesungguhnya. Adapun aspek lain dari pendidikan Islam adalah sifatnya yang inklusif (terbuka) bukan eksklusif (tertutup). Setiap orang boleh mempelajari segala sesuatu dan boleh jadi bersifat global. Dilihat dari sudut pandang sepihak pendidikan Islam terkesan hanya sekedar mempelajari ilmu-ilmu agama saja,

²⁶Muh. Idham Khalid Bodi, "Koro'an Mala'bi': Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia", h. 91.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, h. 52.

namun kenyataannya adalah mencapai keseimbangan yang yang sebesar-besarnya antara ilmu agama dan ilmu umum.²⁸

Pendidikan Islam berasal dari aspek-aspek sebagai berikut: (1) Ajaran pokok dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, (2) pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pengajaran agama Islam, yaitu upaya mendidik umat Islam atau ajaran nilai-nilainya menjadi pedoman hidup dan, (3) pendidikan dalam Islam, yaitu proses praktik pendidikan yang berlangsung dan berkembang sepanjang sejarah umat Islam.²⁹

2. Tujuan Pendidikan Islam

Membahas tujuan dari pendidikan Islam, tentu tidak akan lepas dari tujuan penciptaan manusia ke alam semesta. Manusia di ciptakan oleh Allah SWT., sebagai khalifah di muka bumi. Allah SWT., memberitahu kepada para malaikat bahwa akan di ciptakan manusia di muka bumi yang disertai tugas menjadi khalifah di bumi. Sejalan dengan ayat al-Qur'an Allah SWT., berfirman dalam Q.S. Yunus:10/14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ۚ ١٤

²⁸Lukis Alam, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*, (Yogyakarta: STTNAS, Vol. 1, 2016), h. 103.

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 30.

Battuanna:

*“Mane iyami’ mappajario passallena ise’iya di baona lino dipurannamo ise’iya, mamoarei Iyami’ mambalasi to madosa”.*³⁰

Terjemahan:

“Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat”.³¹

Penciptaan manusia ke bumi disertai tugas untuk mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT. Hal ini dipertegas dalam Q.S. Adz-Dzaariyaat:51/56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Battuanna:

*“Anna andianga’ mappara’bue’ bassa jin anna bassa tau selaenna malaai diangi massombaa”.*³²

Terjemahan:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.³³

Berdasarkan beberapa ayat diatas tentang tujuan penciptaan manusia, para pakar merumuskan penerapan tujuan pendidikan Islam. Dindin Jamaluddin mengatakan ada tiga bidang tujuan pendidikan diantaranya, tujuan pribadi (berhubungan dengan pembelajaran dan pribadi), tujuan sosial (berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat), dan tujuan profesional (berhubungan dengan

³⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mala’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 388.

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, h. 209.

³²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mala’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 1044.

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, h. 523.

pendidikan dan pembelajaran). Tujuan merupakan suatu yang harus dicapai seorang individu atau kelompok dengan melakukan suatu kegiatan.³⁴

Tujuan dari Pendidikan Islam adalah terciptanya manusia baik, hamba saleh yang beribah kepada Allah SWT., dengan sungguh-sungguh untuk menguatkan keimanannya. Pendidikan Islam dianggap sukses manakala sebagai objeknya dapat menjadi hamba yang saleh secara ritual maupun sosial.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak lepas dari prinsip pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir proses kependidikan.³⁵ Imam Al-Ghazali mendefinisikan tujuan utama pendidikan Islam adalah ber-*taqarrub* kepada Allah SWT., dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁶ Nilai-nilai pendidikan Islam secara garis besar terdapat nilai pendidikan inti dalam ajaran Islam, diantaranya akidah, syari'ah, dan akhlak:

a. Nilai Akidah

Akidah merupakan bentuk domina dari kata '*aqada*-*ya*'*qilu*-*'aqdan*-*'aqi*>*datan* artinya ikatan, perjanjian, dan kokoh. Asbar dan Setiawan

³⁴Dindin Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 57.

³⁵Nabila, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Indonesia, V. 2, 2021), h. 869.

³⁶Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), h. 121.

mengatakan bahwa akidah merupakan perkara yang dibenarkan oleh hati dan di teguhkan kedalam lubuk jiwa yang membuat manusia yakin sehingga tidak goyah oleh keraguan.³⁷ Akidah dapat diartikan sebagai keyakinan sekaligus perjanjian yang sifatnya mengikat dan tertanam kuat di dalam hati manusia.

Akidah juga dikenal dengan iman, dalam pendidikan aspek keimanan diberikan perhatian melalui pengenalan sang anak kepada Tuhan dan hal-hal yang mesti dilakukan dalam kehidupan. Pendidikan dengan nilai iman, manusia senantiasa hidup dengan mematuhi perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Tradisi *pesta nelayan* yang ada di Lingkungan Tamo terdapat nilai akidah, terlihat pada masyarakat Lingkungan Tamo yang melaksanakan acara tradisi *pesta nelayan* dengan dalih ungkapan rasa syukur atas karunia nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Mayoritas masyarakat Lingkungan Tamo meyakini bahwa dengan menanamkan rasa syukur kedalam diri kesejahteraan dan kebahagiaan dunia, akhirat dan hubungan sosial di masyarakat terjalin dengan baik serta menekankan kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Rasa syukur yang tertanam dalam jiwa masyarakat Lingkungan Tamo baik dari kalangan orang tua, pemuda-pemudi dan juga anak-anak senantiasa meyakini dan merasakan dampak akan adanya nilai akidah.

³⁷Andi Muhammad & Asbar Agus Setiawan, *Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam*, (Journal of Islamic Education, 1. No. 1 2022), h. 90.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai akidah terdapat pada diri masyarakat Lingkungan Tamo, terlihat pada perayaan tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo dengan dalih ungkapan rasa syukur atas karunia nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Menanamkan sifat syukur kedalam diri seseorang mengajarkan keyakinan akan kehadiran Allah., agar berakar kuat dalam jiwa seseorang dan tidak tergoyahkan oleh gangguan yang berusaha melemahkan keyakinan. Pendidikan akidah menekankan pada kesadaran akan kehadiran Allah SWT. serta berserah diri kepadanya.

b. Syari'ah

Syari'ah secara etimologi diartikan sebagai aturan, jalan, ketentuan, atau hukum Allah SWT. Syari'ah menurut terminologi merupakan perintah Allah (khitab) yang mengacu pada tindakan mukallaf, baik berupa tuntutan, pilihan, maupun perantara. Syari'ah dapat dikatakan bahwa aturan yang dibuat Allah SWT., bertujuan untuk memuat tata cara mengatur kehidupan manusia agar dapat mewujudkan hubungan dengan Allah SWT., sesama manusia, dan alam Lingkungan. Tujuan manusia menerapkan ridha Allah SWT.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa syari'ah adalah jalan jelas yang ditunjukkan oleh Allah SWT., kepada Manusia, jalan ini berupa hukum dan peraturan dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-hadits. Tujuan syari'ah tidak lain adalah agar umat manusia tidak tersesat di dunia maupun di akhirat.

³⁸Muammar Zuhdi Arsalan dkk, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa*, (Jurnal: AL-HIKMAH, Vol.4, No.2, 2022), h. 142.

Syari'ah memiliki lima prinsip utama yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda.³⁹ Syari'ah secara garis besar di bagi menjadi dua bagian diantaranya Ibadah dan Mu'amalah.

1) Ibadah

Ibadah menurut bahasa diambil dari bahasa '*abadan-ya'budu- 'iba>datan* artinya patuh, tunduk, dan melayani. Adapun secara istilah, ibadah merupakan seluruh yang dicintai serta di ridai Allah SWT., berupa ucapan dan tindakan, lahir batin.⁴⁰

Ibadah dalam setiap agama merupakan aspek penting bagi pemeluknya sebab dengan ibadah, pahala diperoleh. Bukti keimanan seorang hamba kepada tuhanNya harus di buktikan dalam praktik ibadah, melalui pelaksanaan ibadah tingkat kesalihan seorang hamba akan diukur. Tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo terdapat nilai-nilai ibadah diantaranya pembacaan salawat/barzanji yang erat kaitannya dengan kecintaan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

2) Mu'amalah

Mu'amalah menurut bahasa mu'amalah berasal dari kata "*yuaamilu-mu'amalatan*" sama dengan wazan "*faa'ala-yufaa'ilu*" yang artinya saling berbuat, dan saling mengamalkan. Menurut Istilah Mu'amalah merupakan

³⁹Eko Siswanto, *Konsep Tujuan Syari'ah (Maqasid Al-Syari'ah)*, (kemenag Kanwil Papua, 2018).

⁴⁰Irvan, *Konsep Ibadah Dalam Al-Qur'an Kajian Surah Ayat 1-7*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 6.

kegiatan yang mengatur hal-hal berkaitan dengan tata cara hidup sesama manusia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁴¹

Mu'amalah erat kaitannya dengan kehidupan manusia dalam berinteraksi sosial sesuai dengan syari'ah, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dengan sendirinya. Hubungan sosial antar manusia dengan lainnya terdapat batasan sesuai dengan ketentuan syari'ah yang terdiri dari hak dan kewajiban. Kegiatan tradisi *pesta nelayan* yang dilakukan masyarakat Mandar mengandung nilai-nilai sosial diantaranya nilai musyawarah, nilai persatuan kesatuan, dan nilai kekeluargaan.⁴²

c. Nilai Akhlak

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa Arab yang secara bentuk tasrif merupakan *jamak taksir* kata *khuluqun*, artinya budi pekerti, tabiat, perangai, tingkah laku, adat, atau perilaku yang dibuat. Menurut istilah akhlak merupakan ilmu penentu kebaikan dan keburukan, terpuji dan tercela dari tindakan serta ucapan manusia secara lahir maupun batin.⁴³

Manusia dalam kehidupan tidaklah sendiri, akan tetapi hidup berdampingan bersama manusia lainnya, maka dari itu manusia dituntut agar dapat membina hubungan dengan harmonis dan penuh kedamaian. Segala bentuk

⁴¹Abdullah, Ru'fah, *Fikih Muamalah* (Serang: Media Madani, 2020), h. 2.

⁴²Amrullah M. Nasir, *Nilai Sosial Pesta nelayan Dalam Tinjauan Masyarakat Maritim, (Skripsi, Fak Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Makassar, 2017)*, h. 25.

⁴³Nadiya Virgina Aspalam, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*, (Metro: IAIN Metro, 2020), h. 20.

kedamaian akan tercipta manakala kebaikan-kebaikan muncul melalui akhlak yang mulia.

Akhlak diartikan sebagai budi pekerti dalam Jurnal yang tulis oleh Moh. Rivaldi, dkk. Mengutip dari buku Buya Hamka yang mengatakan dalam buku-bukunya, mengartikan akhlak sebagai budi pekerti. Buya Hamka dalam mengartikan salah satu hadits tentang akhlak yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.⁴⁴ Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wassallam Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia.” (H.R. Al-Baihaqi).⁴⁵

Hadits Nabi Muhammad SAW., diatas dapat dilihat Buya Hamka menjelaskan kata *akhlaqu* sebagai budi pekerti mulia. Menurut Buya Hamka budi pekerti yang baik sama dengan akhlak. Keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW., juga disebutkan dalam al-Qur’an Allah SWT., berfirman dalam surah Al-Qalam:

68/4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

⁴⁴Muh. Arif, dkk, *Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka*, (PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti, v.1, 2020), h. 85.

⁴⁵Abi Bakr Ahmad bin Husain bin Ali al-Bayhaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Juz. 10, 2003), h. 323.

Battuanna:

“Anna sitonganna diango’o tongang macoa maraya”.⁴⁶

Terjemahan:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁷

Akhlak merupakan tujuan manusia untuk mencapai perbaikan diri sebagai individu. Kehidupan masyarakat dapat berdampak positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter sebenarnya memiliki dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak, yang bertujuan membentuk kepribadian yang baik, orang yang baik ialah orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, baik itu nilai yang dipengaruhi oleh agama maupun budaya (kearifan lokal) masyarakat.⁴⁸ Hakikat pendidikan karakter di Indonesia adalah proses transfer nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al-Qur’an, al-Hadits dan budaya luhur bangsa Indonesia.

B. Tradisi Pesta nelayan Mandar

1. Pengertian Tradisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan turun temurun dan masih dipraktikan oleh masyarakat.⁴⁹

⁴⁶Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mala’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*, h. 1139.

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, h. 564.

⁴⁸Sri Suyanta, *Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat*, (Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA, 2013), h. 2.

⁴⁹KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online, diakses tanggal 04 September 2023).

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai karya manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Warisan yang dimaksud tersebut berupa kebiasaan, seni, ataupun properti yang sarat akan makna di dalamnya.

Tradisi dalam bahasa Arab disebut *a, datun* berarti terulang-ulang dan *adah* artinya sesuatu yang terulang-ulang serta diharapkan terus terulang.⁵⁰ Ainur Rofiq mengartikan bahwa tradisi ialah sesuatu hal yang jadi kebiasaan dan dilakukan secara langgeng serta dilakukan secara terus menerus dengan memakai berbagai macam aturan, norma, akidah dan juga simbol yang masih berlaku pada masyarakat.⁵¹

Tradisi terbentuk di sebabkan karena adat istiadat masyarakat hingga terbentuk sistem yang mendukung pengembangan diri masyarakat. Tradisi juga dipandang sebagai alat untuk membimbing di tengah masyarakat yang dilakukan terus menerus hingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat.⁵²

Suku Mandar merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Sulawesi Barat. Suku Mandar juga memiliki banyak tradisi yang tidak kalah menariknya, di karena pada suku Mandar menganggap tradisi bagian dari budaya masyarakat sebagai salah satu bentuk dalam mempertahankan kehidupan masyarakat, hal yang

⁵⁰Muh Andri, *Tradisi Mattera Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kab. Majene*, (Tinjaun Teologi), h. 17.

⁵¹Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Islam*, (Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15 2019), h. 97.

⁵²Imam Suyitno, dkk, Muhammad Akbal, *Eksistensi Nilai Tradisi Dari Imam Lapeo Di Tanah Mandar Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, (TOMALEBBI, Vol. 5 2018), h. 58.

paling mendasar adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi sehingga tradisi tetap dapat di pertahankan agar tidak punah. Tradisi juga akan selalu berhubungan dengan ritual atau upacara adat tradisional. Pelaksanaan ritual secara islami akan bermanfaat bagi penyebaran Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu pewarisan kebiasaan ataupun nilai luhur yang di dalamnya terkandung semangat dari jiwa nenek moyang. Pewarisan tersebut dilakukan karena adanya nilai manfaat bagi kehidupan umat manusia, upaya pewarisan tersebut sangat penting agar semangat para pendahulu tidak lekang oleh masa.

2. Pengertian Pesta nelayan

Pesta ialah sebuah acara sosial yang dimaksud terutama sebagai perayaan dan rekreasi. Pesta dapat bersifat keagamaan atau berkaitan dengan musim, atau pada tingkat yang lebih terbatas, berkaitan dengan acara-acara pribadi dan keluarga untuk memperingati atau merayakan suatu peristiwa khusus dalam kehidupan yang bersangkutan.⁵³ Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada laut, baik dengan cara melakukan penangkapan maupun budidaya, mereka pada umumnya tinggal di pesisir pantai, sebuah Lingkungan yang pemukiman dekat dengan lokasi kegiatannya yakni di laut.

⁵³Marti moh Nur, *Adat Pesta nelayan Pada Suku Mandar Di Desa Ogotua Kec. Dampal Utara Kab. Toli-Toli Dari Perspektif Islam*, (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2020), h. 27.

Tradisi *Pesta nelayan* seperti halnya tradisi-tradisi lainnya merupakan bagian dari rumpun pesta adat yang dikenal dan dilakukan di wilayah pedesaan, yang pelaksanaannya tidak terlepas dari nuansa budaya dan agama. Amrullah M. Nasir menegartikan bahwa tradisi *pesta nelayan* merupakan kegiatan syukuran kepada sang pencipta atas rezeki dan keselamatan yang diberikan kepada masyarakat nelayan.⁵⁴

Tradisi *pesta nelayan* merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun dan dilakukan setiap tahunnya. Masyarakat Mandar khususnya pada masyarakat di Lingkungan Tamo. Acara tahunan ini dimaknai sama dalam sudut pandang dari berbagai pihak masyarakat nelayan sebagai rasa syukur atas anugrah rezeki dan keselamatan yang diberikan Allah SWT., kepada masyarakat nelayan sebagaimana disampaikan oleh salah satu warga yang di wawancarai.

*“Iya di’o disanga pesta nelayan o sanga istilah ri’o, mua’ menurut iyyami inggannana posasi pesta nelayan acara napaelo masyarakat, anna bassa di’o anna dian di sanga acara pesta nelayan assukkuratta lao di Puang Allah ta’ala apa mibengan bomi dalle pole tau mameang di sasi, jari kumpul bomi tau siola-ola mampagau acara pesta nelayan di lalanna pissan setahun.”*⁵⁵

“Itu yang dimaksud pesta nelayan ialah kata istilah, kerana menurut kami para nelayan pesta nelayan acara yang diinginkan masyarakat, dan juga dikatakan acara pesta nelayan bentuk syukur kepada Allah SWT. atas rezeki yang diberikan ketika kita datang mencari rezeki di laut, jadi kita berkumpul bersama-sama melaksanakan acara pesta nelayan sekali setahun.”

⁵⁴Amrullah M. Nasir, *Nilai Sosial Pesta nelayan Dalam Tinjauan Masyarakat Maritim*, (Skripsi, Fak. Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Makassar, 2017), h. 25.

⁵⁵Rahim, *Wawancara Oleh Peneliti*, di Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung, Kabupaten Majene, 4 November 2023.

Berdasarkan uraian diatas dapat diatakan bahwa masyarakat Lingkungan Tamo khususnya seorang nelayan menganggap bahwa laut merupakan sumber kehidupan dalam mencari nafkah untuk keberlangsungan hidup. Masyarakat Lingkungan Tamo khususnya seorang nelayan memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut atas rasa syukur terhadap rezeki dan keselamatan saat melakukan aktivitas sebagai seorang nelayan dan untuk melestarikan tradisi leluhur maka masyarakat Lingkungan Tamo setiap tahunnya menggelar sebuah acara syukuran yang lebih dikenal dengan acara *pesta nelayan*.

Lautan merupakan ciptaan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan alat sarana untuk menambah ilmu pengetahuan dan makin tunduk serta patuh berserah diri kepadanya atas karunia nikmat yang diberikan. Allah SWT., berfirman dalam Q.S. Al-Nahl :16/14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِنَآكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
مَوَآخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٤

Battuanna:

“Anna diangi (Puang), Puang Alla Taala mappatunru, sasi’ (diseemu), anna malao maande issina (bau) baru, anna diango mappasung pole di sasi’ di’0 belo-belo iya mupake, anna diango’o ma’ita lopi massombal (disasi) pole di akala’bian-Na, anna mamoaare’o sukkur”⁵⁶

Terjemahan:

“Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga)

⁵⁶ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 508-509.

melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”.⁵⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa *pesta nelayan* merupakan acara sosial masyarakat yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh para nelayan dan sudah menjadi sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT., berupa anugrah laut dan isinya.

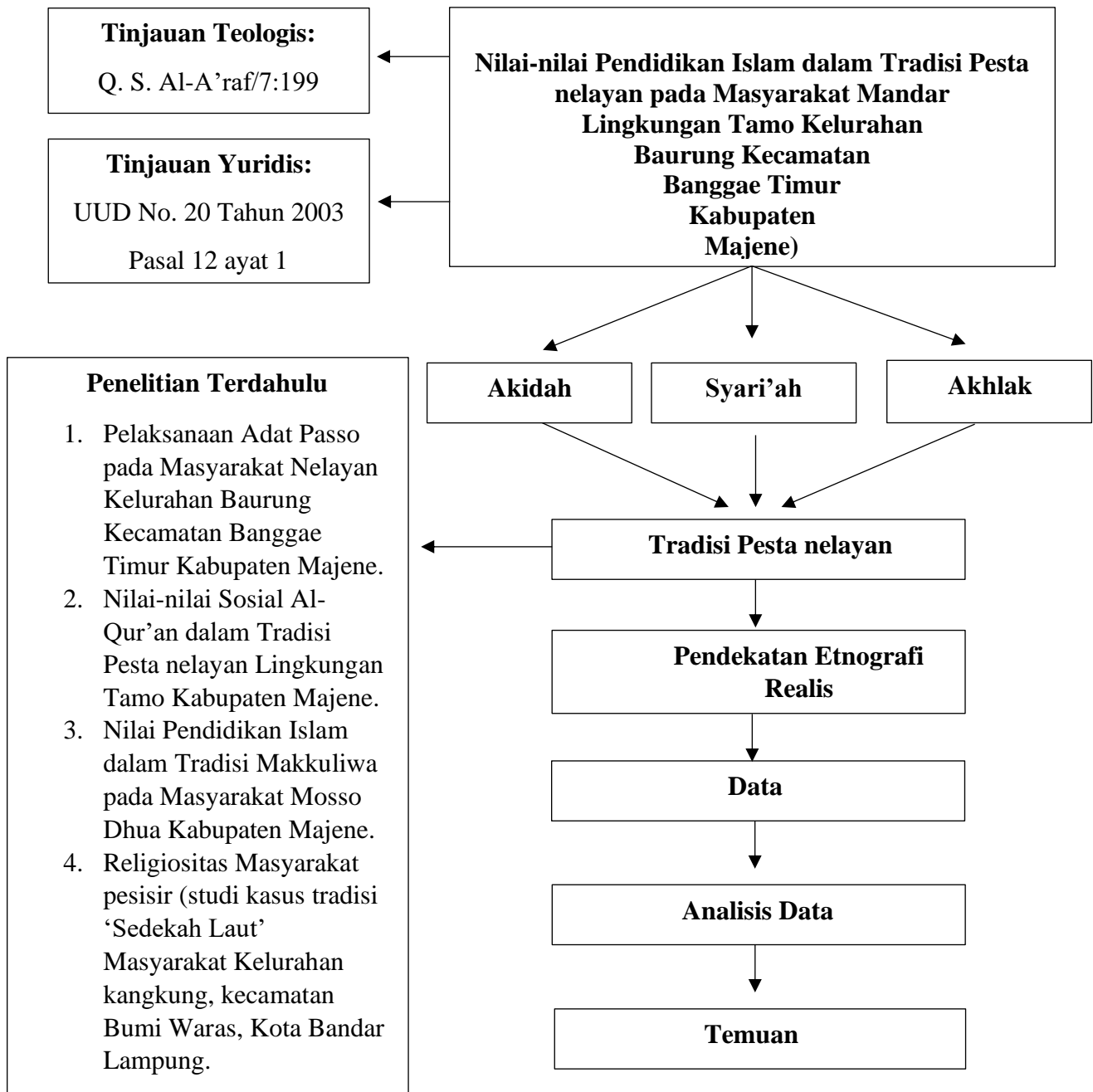
3. Sejarah Pesta nelayan

Tradisi *Pesta nelayan* berasal dari adat warisan dari imam Lapeo yang sangat di hargai. Adanya adat ini muncul di karenakan beberapa faktor, salah satunya faktor yang mempengaruhi adalah kekhawatiran sang imam Lapeo terhadap masyarakat pesisir atau terkhusus masyarakat nelayan dari perbuatan musyrik, pada saat itu karena sangat banyak yang menyalah artikan keadaan yang kadang hasil tangkapan ikan melimpah kadang juga kurang hingga tidak ada sama sekali, yang membuat mereka berfikir bahwa penjaga laut yang dapat melakukan itu semua, penjaga laut yang mereka maksud adalah selain Allah SWT. Akhirnya muncullah ide imam Lapeo untuk meluruskan pemahaman mereka dengan memunculkan adat *pesta nelayan*, imam Lapeo memilih *pesta nelayan* sebagai salah satu cara karena di dalam pelaksanaan *pesta nelayan* terdapat beberapa nilai-nilai diantaranya nilai religi, nilai rohani, nilai budaya, dan nilai agama.⁵⁸

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, h. 268.

⁵⁸Marti Moh Nur, *Adat Pesta nelayan Pada Suku Mandar Di Desa Ogotua Kec. Dampal Utara Kab. Toli-Toli Dari Perspektif Islam*, h. 28.

C. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Alokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein dalam Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang didalam prosesnya dilakukan analisis serta interpretasi terhadap teks dan hasil interviu yang memiliki tujuan untuk mendapatkan makna pada suatu fenomena.⁵⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan menuju ke lokasi untuk mengamati secara langsung kondisi objek yang diteliti serta mendalami segala fenomena-fenomena berkaitan yang ada di tempat penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan adalah di Lingkungan Tamo yang berada di Kelurahan Baurung, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi realis untuk memahami kebudayaan suatu suku bangsa atau masyarakat. Pendekatan etnografi realis

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020).

dipelopori oleh John Ward Creswel.⁶⁰ Menggunakan pendekatan etnografi realis penelitian ini akan mendeskripsikan tradisi *pesta nelayan* dari sudut pandang masyarakat Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene. Peneliti sebagai instrumen kunci, menyelidiki tradisi suatu kelompok dalam kondisi yang alamiah. Hasil penelitian lebih menitik beratkan pada penyajian data melalui pemaparan narasi.

Penjelasan secara rinci tentang tradisi *pesta nelayan* beserta makna yang terkandung di dalamnya disampaikan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, wawancara dengan para informan, serta dokumentasi yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Pendekatan etnografi realis, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tradisi *pesta nelayan* serta pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai dalam tradisi yang melekat pada masyarakat Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timue, Kabupaten Majene.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah situasi sosial di lokasi penelitian. Spradley mengatakan dalam Sugiyono mengatakan situasi sosial itu terdiri dari tiga unsur, yakni lokasi, tokoh, dan kegiatan, dengan ketiga unsur tersebut saling berinteraksi secara sinergis.⁶¹ Informasi dari objek penelitian ini diperoleh melalui sumber data sebagai berikut:

⁶⁰Risal Mawardi, *Pendekatan Kualitatif pendekatan Etnografi*, (Perbanas Institute: 2019).

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. h. 91.

1. Data Primer, yakni data utama yang didapatkan melalui sumber aslinya. Informasi diperoleh melalui pengamatan dan wawancara. Mengamati kegiatan *pesta nelayan*. Pihak yang diwawancarai adalah tokoh yang terlibat dalam proses ritual tersebut dan diyakini dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk memperoleh data penelitian.
2. Data Sekunder, yakni data yang mendukung data primer adalah informasi yang diperoleh melalui penelusuran literatur kepustakaan dengan mengumpulkan informasi melalui bacaan-bacaan yang didapat dari buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang pembahasannya mendukung judul yang peneliti angkat.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang cukup, menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang efektif, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian melakukan observasi atau pengamatan agar dapat memahami dan menampung sebanyak mungkin data yang terdapat pada situasi kultur maupun aktivitas sosial dari objek yang diteliti serta observasi dimaksudkan untuk menginspirasi apabila ada beberapa hal yang tidak diinformasikan oleh narasumber ketika wawancara. Peneliti juga melakukan pencatatan melalui foto, rekaman video, dan teknik observasi lainnya.

2. Wawancara

Mengingat informasi yang belum tentu valid jika hanya melalui pengamatan tanpa pendalaman, maka metode pengumpulan informasi juga dilakukan dengan jalan wawancara kepada informan yang diyakini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, Beberapa daftar pertanyaan yang peneliti sediakan untuk ditanyakan kepada informan data yang akurat.

3. Dokumentasi

Metode yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data atau informasi pada penelitian adalah dokumentasi. Tujuan dokumentasi adalah untuk menghimpun dan menganalisis dokumen baik tulisan maupun ilustrasi sehingga melengkapi informasi penting. Hasil dokumentasi dapat digunakan sebagai bukti yang mengkonfirmasi kegiatan penelitian yang dilakukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat sangat dibutuhkan untuk mengumpulkan segala data yang diperlukan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (instrumen kunci). Peneliti menyiapkan pembekalan baik teori dan juga wawancara yang cukup agar mampu menanyakan serta menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan sehingga penelitian tersebut menjadi lebih bermakna. Alat yang akan digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian ini meliputi:

1. Kamera, yang fungsinya untuk mengambil foto dan video saat peristiwa benar-benar terjadi di lapangan.,

2. Pedoman wawancara, yang di maksud adalah sebelum peneliti melakukan kegiatan wawancara, peneliti terlebih dahulu telah menyediakan beberapa daftar dan urutan pertanyaan perihal *pesta nelayan* yang akan peneliti ajukan kepada informan pada saat kegiatan wawancara berlangsung.,
3. Pedoman observasi, ditujukan untuk membantu peneliti dalam mengamati fenomena sosial. Selain itu, pedoman observasi juga mengarahkan peneliti untuk melakukan pemeriksaan terhadap aspek-aspek dari objek penelitian.,
4. Alat tulis, berupa buku catatan, pulpen dan sebagainya yang berfungsi untuk mencatat berbagai informasi yang didapat dari observasi maupun wawancara dengan informan.,
5. Telepon genggam, dalam hal ini digunakan untuk merekam audio pada saat peneliti mencari informasi langsung dari informan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti akan melakukan serangkaian metode untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti akan mengelompokkan data-data tersebut ke dalam beberapa kategori data, pengelompokan tersebut dilakukan untuk menyeleksi dan memilah data penting yang dibutuhkan ataupun yang tidak, kemudian data yang terpilih disusun untuk mengarah pada suatu bahasan yang menghasilkan kesimpulan. Teknik di dalam mengolah dan menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Proses awal ini dilakukan penelusuran secara umum terhadap fenomena dan objek yang diteliti. Proses ini segala yang dilihat dan didengar dikumpulkan semua, sehingga data yang terkumpul bervariasi dan sangat banyak.

2. Reduksi Data

Data yang tidak relevan dengan topik penelitian dibuang, adapun yang diambil adalah data penting yang diperlukan bagi penelitian, karena ketika melakukan penelitian akan didapatkan data yang banyak jumlahnya, sehingga perlu untuk direduksi dengan cara memilih dengan intens segala data yang telah diperoleh, memfokuskan kepada apa yang dibutuhkan.

3. Penyajian Data

Langkah yang dilakukan setelah reduksi data adalah menyajikan data. Penyajian yang dimaksud yaitu data yang ada setelah diseleksi kemudian disusun membentuk suatu uraian yang memberikan informasi yang akan disajikan.

4. Verifikasi Data

Tahapan ini adalah penarikan kesimpulan setelah menganalisis data yang didapatkan melalui observasi di lapangan, wawancara dengan informan, serta dokumentasi saat penelitian. Kesimpulan akhir kemudian ditarik hasilnya dan diperiksa.

G. Pengujian Keabsahan Data

Temuan sebagai hasil dari penelitian tersebut sangat diharapkan keabsahan dari data-datanya karena akan menjadi tanggung jawab ilmiah. Teknik yang akan digunakan untuk mengetahui keabsahan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

William dalam Sugiyono mengatakan bahwa triangulasi merupakan kegiatan memeriksa data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu berbeda.⁶² Peneliti dalam menguji keabsahan data yang diperoleh di lokasi penelitian akan menggunakan triangulasi untuk mengecek data dari berbagai sumber (masyarakat nelayan, tokoh agama dan tokoh masyarakat) melalui berbagai teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi) pada waktu yang beragam (pagi dan malam).

2. Mengadakan *Member check*

Pengujian keabsahan data yang juga digunakan ialah dengan cara memberikan member check. Member check yang dimaksud yaitu kegiatan atau proses mengecek data yang telah diperoleh peneliti kepada pihak pemberi dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang telah diterima dengan pihak pemberi untuk menjamin keotentikan data yang telah disepakati peneliti dengan pemberi data, cara yang tempuh adalah pemberi data diminta untuk menantangani format dokumen yang diberikan.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. h. 189.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lingkungan Tamo adalah salah satu dari 6 Lingkungan yang ada di wilayah Kelurahan Baurung. Lingkungan Tamo tepatnya berada dalam wilayah Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Lingkungan Tamo merupakan wilayah pesisir pantai, dataran rendah. Lingkungan Tamo ini termasuk dalam kawasan wisata dan pertambakan.

Lingkungan Tamo secara geografis terletak pada $2^{\circ}38'45''$ - $30^{\circ}38'15''$ Lintang Selatan dan $118^{\circ}45'00''$ - $119^{\circ}4'45''$ Bujur Timur, dan topografi wilayahnya berada pada ketinggian 1,2 meter di atas permukaan laut (dpl). Lingkungan Tamo yang mempunyai cakupan wilayah seluas 420 Km² dengan jumlah RT sebanyak 5.

Nama-nama kepala Lingkungan yang pernah menjabat di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majane adalah sebagai berikut:

1. Suaib
2. Rahmat
3. Sapri Nur
4. Jufri
5. Budiman

Wilayah administratif pemerintah Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung mencakup lima (5) RT. Lingkungan Tamo merupakan kawasan pesisir pantai di Kabupaten Majene sehingga jumlah penduduk serta kepadatannya relatif lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Masyarakat Lingkungan Tamo mayoritas berprofesi seorang nelayan yang mana pendapatan utamanya yaitu melaut, masyarakat Lingkungan Tamo sangat mengedepankan persatuan dalam menentukan hasil yang disepakati bersama melalui musyawarah, gotong royong yang masih terjaga dan masih dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat di Lingkungan Tamo. Berikut dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan RT.⁶³

a) Perikanan dan Kelautan

1. Sumber hasil kelautan dan perikanan adalah laut dan tambak.,
2. Jumlah nelayan sekitar +500 orang.,
3. Jenis Pemilik usaha perikanan sebanyak 25 orang.,
4. Jenis usaha perikanan meliputi tambak, bandrong jali, jaring/pukat.,
5. Jenis ikan hasil tangkapan berupa ikan cakalang, cumi, tuna, baronang, dan jenis ikan lainnya.

b) Kehutanan

Hutan yang terdapat di Lingkungan Tamo berupa hutan bakau/magrove sekitar 1 Ha.

⁶³Profil Kelurahan Baurung.

c) Peternakan

Tabel 4.1 Daftar tabel Populasi Ternak Lingkungan Tamo

No	Populasi Ternak	Jumlah / Ekor
1	Populasi ternak sapi	9
2	Populasi ternak kambing	218
3	Populasi ternak unggas	539

Sumber: Data kelurahan tahun 2024

d) Kondisi Demografi

1. Kondisi Demografi Lingkungan Tamo Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4: Kondisi Demografi Berdasarkan Pekerjaan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Nelayan	500
2	Petani	90
3	PNS	29
4	Pensiunan	10
5	Pedagang / Wiraswasta	31

Sumber Data Sensus Penduduk Tahun 2024

e) Fasilitas Sarana Ibadah dan Pelayanan Umum

Sarana ibadah di Lingkungan Tamo kelurahan Baurung kecamatan Banggae Timur kabupaten Majene terdapat 1 (satu) Masjid dan juga beberapa fasilitas umum seperti posyandu, sekolah, taman pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ), aula nelayan,

tempat pemakaman umum (TPU), dan juga kantor Kelurahan Baurung. Lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁶⁴

Tabel 4.6: Jumlah Fasilitas Ibadah dan Umum di Lingkungan Tamo

No	Nama Istansi	Jumlah Unit	Lokasi
1	Masjid	1	Rt 3
2	Kantor Kelurahan Baurung	1	Rt 5
3	Posyandu	1	Rt 4
4	Sekolah	2	Rt 2 dan Rt 5
5	TPA/TPQ	5	Tiap-tiap Rt
6	Aula Nelayan	1	Rt 1
7	Taman Pemakaman Umum (TPU)	1	Rt 5

Sumber Data Kantor Kelurahan Baurung

Lingkungan Tamo terdapat tradisi *pesta nelayan* sebagai adat warisan nenek moyang yang masih di pertahankan hingga saat ini. Tradisi *pesta nelayan* yang ada di Lingkungan Tamo dilaksanakan setahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia nikmat yang di berikan oleh Allah SWT., sebagai masyarakat berprofesi nelayan.

Sejarah awal adanya *pesta nelayan* yang ada di Lingkungan Tamo diadopsi dari adat tradisi *mappasso* yang ada di Lingkungan Baurung, Lingkungan Tamo dan Lingkungan Baurung melaksanakan tradisi *mappasso* secara bersama-sama sebagai bentuk kesyukuran atas karunia nikmat yang diberikan oleh Allah SWT., yang pelaksanaannya dipusatkan di Lingkungan Baurung. Seiring berjalannya

⁶⁴Data Kelurahan Baurung.

waktu masyarakat Lingkungan Tamo memilih melaksanakan sendiri untuk dipusatkan di Lingkungan Tamo dengan merubah nama dari *mappasso* menjadi *pesta nelayan* yang terkesan modernisasi. Perubahan nama *mapasso* menjadi *pesta nelayan* memberikan beberapa bentuk pelaksanaan yang berbeda, *mappasso* yang ada di Lingkungan Baurung masih diselenggarakan dalam bentuk tradisional sedangkan *pesta nelayan* yang ada Lingkungan Tamo dilaksanakan dalam bentuk modern tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi awal.

B. Proses Ritual Tradisi Pesta Nelayan

Pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* yang dilaksanakan di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene terdapat beberapa tahapan. Tahapan tradisi *pesta nelayan* yang ada di Lingkungan Tamo setidaknya ada enam tahapan yang harus dilaksanakan dalam tradisi tersebut dan memiliki alasan serta makna filosofi yang mengisyaratkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* terdapat enam tahapan atau rangkaian kegiatan dalam tradisi *pesta nelayan*. Tahapan yang dimaksud adalah tahap *Persiapan, Manggereq beke, Pambaca doa, Macceraq lopi, Mambare barakkaq, dan juga Resepsi*.⁶⁵ Enam tahapan mengenai tradisi *pesta nelayan* tersebut adalah sebagai berikut:

⁶⁵Hasanuddin, *Wawancara Oleh Peneliti*, di Lingkungan Tamo, kelurahan Baurung, Kabupaten Majene, 28 Mei 2024.

1. *Persiapan*

Pelaksanaan acara *pesta nelayan* Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung, diawali dengan tahap persiapan untuk menyukseskan acara *pesta nelayan*, peneliti menemukan beberapa potret proses pelaksanaan acara *pesta nelayan* di dapat dari hasil observasi dan juga wawancara kepada informan seperti yang disampaikan Rahim selaku masyarakat nelayan di Lingkungan Tamo beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Iya di’o bentuk pelaksanaanna dini o semata-mata bentuk asyukuran ditia, bassa mua na mappogau tau acara pesta nelayan amindolo musyarawah memang tau anna na hadiri kapala Lingkungan, pua imam Lingkungan, tokoh pemuda, anna ingganana punggawa-punggawa lopi, bassa passandeq, pa’gae, pambodi anna pakkatinting, ana dibahasa i mulai dana anu di pake, anna dibentuk tomi panitia pesta nelayan sangin posasi diala panitia, di bahas tomi allo apa na diegei anna wattu apa, anna inai tomo mala diundang manini mua pesta nelayan i.”⁶⁶

“Bentuk pelaksanaannya disini adalah semata-mata hanya bentuk syukuran saja, dimulai dari adanya musyawarah dan dihadiri mulai dari kepala Lingkungan, imam Lingkungan, tokoh pemuda, dan juga para kapten kapal (ketua/bos kapal), mulai dari *passandeq*, *pa’gae*, *pambodi*, dan juga *pakkatinting* (jenis-jenis kapal) yang membicarakan mulai dana yang akan digunakan, kemudian membentuk kepanitiaan *pesta nelayan* yang semua termasuk panita dari kelompok nelayan, serta dalam musyawarah juga membahas tentang hari, waktu dan juga membahas siapa-siapa saja yang akan diundang dalam acara pesta nelayan.”

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dari informan terkait proses acara *pesta nelayan*, penulis dapat mengatakan bahwa masyarakat Lingkungan Tamo memiliki kesiapan dan memikirkan matang-matang tentang konsep *pesta nelayan*, seperti adanya musyawarah antar

⁶⁶Rahim, *Wawancara Oleh Peneliti*, di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung, 31 Mei 2024.

masyarakat yang membicarakan seputar persiapan yang perlu disiapkan. Beberapa hari sebelum acara *pesta nelayan* diadakan beberapa jenis perlombaan bertujuan untuk menyambut hari syukuran *pesta nelayan*, seperti lomba keagamaan tingkat anak-anak yang tujuannya untuk memotivasi anak-anak untuk bersemangat dalam mempelajari ilmu-ilmu pendidikan Islam dan beberapa lomba untuk tingkat dewasa yang bertujuan untuk membangun keharmonisan dan keseruan dalam bermasyarakat. Menurut Kasim selaku tokoh pemuda di Lingkungan Tamo yang di wawancarai sebagai berikut:

“iya ri’o mua maseke mi allo acara pesta nelayan biasanna na adakan I beberapa perlombaan dengan tujuan mappamaroa I tau kampung sebelum allo na pesta nelayan biasanna lomba na adakan lomba keagamaan bassa lomba azan, lomba sholat, da’I cilik, hapalan surah pendek anna lomba cerdas tangkas untuk anak-anak tingkat SD lambi SMP supaya immai nanaeke semangat I mi’guru pi’guruan agama, anna dian to beberapa lomba untuk tokaiyyan bassa pappasiluba lepa-lepa, anna katinting dengan tujuan hiburan dan juga diparatai anna sangin na rua ingganana kalangan.”⁶⁷

“Rangkain ketika menjelang hari *pesta nelayan* biasanya diadakan beberapa jenis perlombaan dengan tujuan meramaikan kampung sebelum hari *pesta nelayan* biasanya lomba yang diadakan lomba keagamaan seperti lomba azan, lomba sholat, da’i cilik, hafalan surah pendek dan juga lomba cerdas tangkas untuk anak-anak tingkat SD sampai SMP supaya anak-anak bersemangat mempelajari ilmu agama, dan juga ada beberapa lomba untuk orang dewasa seperti lomba perahu dayung dan juga lomba katinting (jenis perahu nelayan) dengan tujuan hiburan dan juga diratakan agar semua kalangan dapat bagian dalam cabang lomba.”

Berdasarkan uraian terkait acara *pesta nelayan* yang disampaikan oleh informan diatas penulis melihat bahwa *pesta nelayan* mempunyai

⁶⁷Muh. Kasim, *Wawancara Oleh Peneliti*, di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung, 28 Mei 2024.

beberapa rangkaian dalam tahap persiapan. Ungkapan sebelumnya mengatakan bahwa pada tahapan persiapan terdapat beberapa jenis perlomba yang diadakan untuk memeriahkan *pesta nelayan* mulai dari tingkat anak-anak sampai tingkat dewasa. Terkhusus untuk lomba tingkat anak-anak dalam cabang lomba keagamaan tentunya ini adalah sebuah kegiatan yang sangat baik diadakan, kegiatan ini merupakan hal yang mendidik anak-anak untuk membangun semangat dalam mempelajari ilmu pendidikan Islam. Menurut Imam Al-Ghazali jiwa anak-anak seperti kertas kosong tanpa coretan dan garis apapun, jiwa anak-anak siap ditulis dan akan menerima model tulisan apapun yang tercermin dalam jiwanya. Imam Al-Ghazali menilai urgensi cara orang tua dan Lingkungan sekitar yang akan menulis dan membentuk jiwa anak.⁶⁸ Sejalan dengan firman Allah SWT., dalam al-Qur'an surah at-Tahrim: 66/6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Battuanna:

*“E inggannana to to matappa’, piarai alawemu anna sangana ’mu pole di api naraka”*⁶⁹

Terjemahan:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*⁷⁰

⁶⁸Sukijan Athoillah, *Nasehat Imam Ghozali dalam Mendidik Anak*, Jurnal. UNISSULA: Semarang, 2023.

⁶⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'an Mal'bi': Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 1130.

⁷⁰Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'an Mal'bi': Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 560.

Berdasarkan beberapa uraian diatas mengingatkan untuk lebih memperhatikan pendidikan, bimbingan dan pengasuhan anak, tidak mengabaikan mereka tanpa pendidikan agama dan pendidikan akhlak dalam kesehariannya. Lomba keagamaan yang diadakan oleh masyarakat Lingkungan Tamo dalam rangkaian tahapan *pesta nelayan* adalah salah cara untuk mendidik anak-anak agar terbiasa dengan pengajaran tentang pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa benar adanya, ketika melihat semangat para peserta dalam mengikuti lomba keagamaan, semangat yang terlihat dari para peserta dalam mengikuti lomba keagamaan. Lomba-lomba yang diadakan dalam cabang lomba keagamaan untuk tingkat anak-anak diantaranya lomba azan, lomba salat, lomba da'i cilik, lomba hafalan surah pendek, dan juga lomba cerdas tangkas. Kegiatan ini merupakan hal yang mendidik anak-anak untuk membangun semangat dalam mempelajari ilmu pendidikan Islam.

2. *Manggereq beke*

Manggereq beke berasal dari dua kata bahasa Mandar yakni *manggereq* yang mempunyai arti memotong.⁷¹ dan *beke* berarti kambing.⁷² *Manggereq beke* mempunyai arti memotong kambing, tahapan *manggereq beke* ini merupakan salah satu rangkaian tahapan dalam melakukan tradisi *pesta nelayan* yang ada di Lingkungan Tamo. Hasil wawancara yang

⁷¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*, h. 184.

⁷²Muh. Idham Khalid Bodi, h. 108.

disampaikan oleh informan bapak Hasanuddin selaku tokoh agama di Lingkungan Tamo menyampaikan:

“iyya di’o di pongau mindiolo mua na mappongauu tau acara pesta nelayan, apa di pogau sangallo sebelum mappogau tau atau maliman mappogau tau manggere beke dio di birin sasi oroanna sikareppe aula nelayan mane diala cera’na beke digana sicco mane di campur siola ba’da, mane daging ri’o beke di bengani lao baine na posasi apa ana paressu’i, apa marondon maliman ana pasiolai ande-ande laenna bassa sokko, cucur, buras, atupe, daging bau, daging manu, tallo, lokka, dipammaesa naun di kappar, mane iya ri’o sajian anu pura na paressu anna iyya di’o di gena cera beke anu pura na campur ba’da di bawah lao di aula nelayan apa ana baca-bacai.”⁷³

“Hal pertama yang mesti kita lakukan ketika hendak melaksanakan acara *pesta nelayan*, yaitu satu hari sebelum pelaksanaan atau pagi hari pada pelaksanaan akan diadakan tahapan *manggere beke* (memotong kambing) di pinggir pantai tepatnya dekat aula nelayan Lingkungan Tamo, darah dari hasil sembelihan kambing di ambil untuk keperluan ritual selanjutnya darah kambing tersebut di campur dengan bedak, kemudian daging kambing yang disembelih akan diserahkan kepada para istri nelayan untuk dimasak, esoknya pagi hari akan di satukan dengan berbagai makanan lainnya seperti *sokkol, cucur, buras, atupe* (ketupat), daging ikan, ayam, telur, pisang, disatukan dalam satu nampan besar, setelah sajian yang telah dimasak dan darah kambing yang telah bercampur dengan bedak tadi akan dikumpulkan di aula nelayan untuk di bacakan doa.”

Tahap *Manggereq beke* pada tradisi *pesta nelayan* memang betul adanya sebagaimana dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, selain itu peneliti juga menyempatkan mendokumentasikan kegiatan *Manggereq beke* dimana proses tahapan ini dilaksanakan. *Manggereq beke* (memotong kambing) juga memiliki beberapa makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana yang disampaikan dari salah satu tokoh pejabat

⁷³Hasanuddin (Imam Lingkungan).

setempat yakni Bapak Saddam Husain selaku Lurah Baurung dalam sesi wawancara menyampaikan:

”Ritual *Manggereq beke* (memotong kambing) dalam ritual *pesta nelayan* di percayai masyarakat nelayan untuk membuang sifat-sifat kebinatangan pada diri seseorang dalam mencari nafkah di laut, ritual *Manggereq beke* ini diadopsi dari perayaan Idul Adha, yaitu membuang sifat kebinatangan yang ada pada diri seorang nelayan dalam mencari rezeki di laut, sifat yang di maksud contohnya tidak boleh rakus, tamak dan lain sebagainya. Karna dengan di adakannya acara *pesta nelayan* disinilah di mulai kesiapan untuk kedepannya dalam mencari nafkah di laut dan tidak ada lagi sifat-sifat kebinatangan dalam mencari nafkah untuk satu tahun kedepannya agar mendapatkan rezeki yang halal lagi dan satu tahun kedepannya akan diadakan lagi perayaan tradisi *pesta nelayan*.”⁷⁴

Manggereq beke ini merupakan salah satu tahapan dalam rangkaian acara tradisi *pesta nelayan* yang ada di Lingkungan Tamo, tahapan ini bukan semata-mata bentuk kegiatan saja namun memiliki alasan serta makna yang terkandung di dalamnya, seperti yang sampaikan oleh informan yang diwawancarai yaitu membuang sifat-sifat kebinatangan yang ada pada diri seorang nelayan yang ada di Lingkungan Tamo hal ini diadopsi dari perayaan Idul Adha. Menurut Imam al- Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin (1/33)* menjelaskan bahwa hati seseorang merupakan tempat adanya sifat malaikat, sifat binatang dan sebagian sifat ketuhanan. Sifat kebinatangan yang dimaksud adalah rakus, tamak, tidak tahu malu. Sifat kebinatangan yang harus dihilangkan dari diri seseorang, karena sifat inilah yang dapat merusak pola hubungan yang harmonis, baik antara manusia dengan

⁷⁴Saddam Husain (Lurah Baurung), *Wawancara Oleh Peneliti*, di Lingkungan Tamo Kalurahan Baurung, 2 Juni 2024.

tuhannya, maupun antara manusia dengan sesama dan seluruh makhluknya⁷⁵.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan ini merupakan syarat yang mesti dilakukan dalam kegiatan *pesta nelayan*, tahap *menggereq beke* bukan semata-mata bentuk kegiatan saja namun memiliki beberapa alasan serta makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kepercayaan masyarakat nelayan di Lingkungan Tamo, seperti membuang sifat kebinatangan yang ada pada diri seorang nelayan, serta bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. *Pambaca Doa*

Pambaca doa merupakan istilah dalam bahasa Mandar yang terdiri dari kata *Pambaca* artinya pembacaan, kemudian *doa* atau permohonan kepada Tuhan.⁷⁶ Adapun tata laksana *pambaca doa* yang di pimpin oleh Imam Lingkungan memiliki dua rangkain di antaranya:

a. *Mattunu Undung*

Mattunu undung merupakan istilah bahasa Mandar. Istilah tersebut terdiri dari dua kata yaitu *Mattunu* artinya membakar.⁷⁷ Kata *Undung* yang artinya kemenyan, dupa, setanggi.⁷⁸ Istilah *mattunu undung* tersebut

⁷⁵Mustofa, *Memaknai Ibadah Kurban*, IAIN: METRO Lampung, 2021.

⁷⁶Muh. Idham Khalid Bodi, h. 161.

⁷⁷Muh. Idham Khalid Bodi, h.440.

⁷⁸Muh. Idham Khalid Bodi, h. 447.

menunjuk pada aktivitas membakar material berupa serbuk dan semacamnya sehingga menghasilkan asap beraroma wangi, yang fungsinya sebagai alat / media dalam tradisi keagamaan.

Penggunaan *undung* pada setiap tradisi-tradisi keagamaan bukanlah sesuatu yang baru di Indonesia. Agama Islam maupun agama-agama lainnya juga melakukan aktivitas pembakaran kemenyan atau semacamnya dengan itu. Koentjaringrat dalam *Ishar* mengemukakan bahwa hal-hal tersebut dilakukan oleh para pemeluk agama ataupun kerpercayaan-kepercayaan yang ada karena keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan akan sampai lebih cepat, serta menambah kesakralan di setiap tradisi keagamaan.⁷⁹ Pembakaran kemenyan difungsikan sesuai dengan niatnya, dalam Islam sering kita mendengar “*Innama a’malu binniat*“ yang artinya segala sesuatu dimulai dari niat.⁸⁰ *Mattunu undung* dalam tradisi *pesta nelayan* tidak ada fungsi lain kecuali untuk harum-haruman. Masyarakat Lingkungan Tamo *mattunu undung* dalam tahapan *mambaca* doa hanya untuk melaksanakan sunnah nabi, dikatakan sunnah karena nabi menyukai bau-bau harum.

Kehidupan masyarakat Lingkungan Tamo, kebiasaan *mattunu undung* terus dilestarikan dan dipraktikkan secara masif. Hal tersebut dapat

⁷⁹Muh. Ishar, *Korelasi Antar Tradisi Mattunu Undung Dan Ajaran Islam: Studi Budaya Di Sondong Kec. Kalukku, Kab. Mamuju*, (CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya, 2022), h. 141.

⁸⁰Lita Susanti, *Tradisi Bakar Kemenyan dalam kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*, (Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Riau, 2018), h. 11.

dilihat pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu seperti pernikahan, tahlilan, doa tolak bala, doa syukuran. Hampir setiap tradisi yang dilaksanakan dilengkapi dengan aktivitas *mattunu undung*.

b. Barzanji/Salawatan

Barzanji/Salawatan merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan umat Islam dan pada akhirnya menjadi sebuah rutinitas ritual pada momen-momen tertentu. Kegiatan membaca *barzanji/salawatan* adalah kegiatan membaca sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW., mulai dari lahir sampai beliau wafat sebagai bentuk kecintaan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., dengan demikian dapat mendorong orang mukmin untuk mengikuti sunnah dan berjalan di atasnya.⁸¹

Konteks kecintaan Nabi Muhammad SAW., salah satu wujudnya adalah dengan memperbanyak salawat dan salam untuk beliau. Salawat merupakan doa dan penghormatan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai simbol penghormatan, kasih sayang, dan ketaatan kepada ajaran Islam. tindakan salawatan ini bukanlah sekedar ritual keagamaan, melainkan juga sebagai bentuk kecintaan dan penghargaan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., yang membentuk landasan moral bagi umat Islam. sejalan dengan firman Allah SWT., dalam Q.S al-Ahzab: 33/56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥

⁸¹Asmaul Chusna, *Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponogoro*, (IAIN PONOROGO, 2020), h. 11.

Battuanna:

“Sitonganna Puang Alla Taala anna malaika’-malaika’ massalawa’ lao di nabi, E inggannana to matappa passalawa’ o lao di nabi anna pau paui paui asalamakang disesena.”⁸²

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”⁸³

Mengacu pada firman Allah SWT., tersebut terlihat bahwasannya perilaku berselawat kepada Nabi Muhammad SAW., adalah sesuatu yang sangat mulia. Ayat tersebut menegaskan pentingnya berselawat kepada Nabi Muhammad SAW., yang juga ditekankan kepada umat Islam untuk melakukan hal sama.

Barzanji/salawatan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, dalam konteks pendidikan Islam penting untuk di pahami bahwa berselawat kepada Nabi Muhammad SAW., bukanlah sekedar tindakan formal dan rutin, akan tetapi memiliki makna yang mendalam dalam pembentukan karakter dan moral individu. Membiasakan diri berselawat umat Islam diajarkan untuk menghargai dan menghormati ajaran Islam serta penghormatan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Hal ini menjadi bagian integral dari pendidikan karakter dalam Islam.

⁸²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 832 .

Bershalawat bukan hanya menjadi tindakan ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan mempererat hubungan sosial di masyarakat Lingkungan Tamo. Bershalawat yang dimasukkan kedalam rangkaian *mambaca* doa dalam tahapan *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo adalah salah satu bentuk kecintaan kepada baginda Nabi Muhammad SAW,. yang bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia yang pantas diikuti oleh masyarakat Lingkungan Tamo secara menyeluruh, karena dengan pendidikan karakter merupakan tujuan pokok dari pendidikan Islam.

4. *Macceraq Lopi*

Macceraq lopi merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Mandar yang terdiri dari dua kata yaitu *macceraq* artinya pemberian darah.⁸⁴ *lopi* yang berarti perahu.⁸⁵ *Macceraq lopi* dapat diartikan sebagai pemberian darah ke perahu. Pemberian darah ke perahu ini memiliki makna dan keyakinan tersendiri pada masyarakat nelayan Lingkungan Tamo, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan Saddam Husain:

“Pemberian darah ke perahu memiliki makna dan keyakinan tersendiri pada masyarakat nelayan di Lingkungan Tamo menyakini bahwa darah yang berwarna merah berarti berani, hal ini memberikan keyakinan kepada masyarakat nelayan di Lingkungan Tamo yang memiliki sifat pemberani.”⁸⁶

⁸⁴Muh. Idham Khalid Bodi, h. 141.

⁸⁵Muh. Idham Khalid Bodi, h. 275.

⁸⁶ Saddam Husain (Lurah Baurung)

Peneliti juga melihat langsung bahwa para nelayan Mandar yang ada di Lingkungan Tamo memiliki sifat pemberani, arti pemberani yang dimaksud ialah ketika para nelayan sedang melakukan pelayaran di tengah laut terkadang cuaca yang tidak bersahabat yang memungkinkan para nelayan akan berhadapan dengan cuaca ekstrim di tengah laut dan memilih untuk melanjutkan pelayaran dalam mencari rezeki dalam kondisi cuaca yang kurang bersahabat. Menurut Socrates terdapat salah satu kutipannya yang terkenal berbunyi “keberanian adalah pengetahuan tentang bahaya” Socrates menekankan bahwa keberanian bukan hanya tentang rasa tidak takut, tetapi juga tentang pengetahuan dan pemahaman tentang bahaya yang dihadapi.⁸⁷

Masyarakat nelayan lingkungan Tamo memiliki sifat pemberani, dilihat dari kesehariannya sebagian seorang nelayan yang mata pencahariannya di laut, mereka tahu bahwa profesi seorang nelayan sangat membutuhkan keberanian yang memungkinkan mereka akan berhadapan dengan dengan cuaca yang kurang bersahabat ditengah laut. Orang yang berani adalah orang yang tahu apa yang mereka hadapi, tetapi memilih untuk melakukan apa yang benar, selain itu terdapat kalimat yang mencerminkan sifat pemberani yang dimiliki oleh nelayan Mandar sebagaimana yang dilontarkan salah satu informan dalam sesi wawancara bapak Saenong beliau melontarkan satu kalimat dalam bahasa Mandar yang

⁸⁷Suhandoko, *Socrates: Keberanian adalah Pengetahuan tentang Bahaya*, Jurnal: Wisata Viva, Pendidikan, (2024).

mencerminkan sifat pemberani yaitu “*Tikkala i di sobalan dotai ruppu dai lele tuali*” (terlanjur kita berjuang lebih baik hancur dari pada harus berpaling).⁸⁸ Kalimat inilah yang di pengang teguh oleh sebagian besar masyarakat nelayan Mandar khususnya nelayan yang ada di Lingkungan Tamo.

5. *Mambare Barakkaq*

Mambare barakkaq berasal dari dua kata dalam bahasa Mandar yaitu *mambare* yang berarti membagi.⁸⁹ *Barakkaq* yang mempunyai arti berkah.⁹⁰ *Mambare barakkaq* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu membagi berkah. *Mambare barakkaq* merupakan salah satu rangkaian proses ritual *pesta nelayan* dengan memberikan bingkisan kepada seluruh masyarakat yang turut hadir dalam kegiatan *pesta nelayan*. Bingkisan tersebut berupa wadah sejenis kantong kresek berisikan beberapa jenis olahan makanan dari hasil bumi yang sudah dibacakan doa oleh tokoh agama setempat. Menurut Saddam Husain dalam sesi wawancara beliau mengatakan bahwa beberapa jenis isian mulai *Tallo*, *Sokkol*, dan *Loka* masing-masing memiliki arti tersendiri yang erat hubungannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.⁹¹

⁸⁸Saenog (Kepala Lingkungan Tamo Dhua), *Wawancara Oleh Penulis, di Lingkungan Tamo Dhua*, 1 Mei 2024.

⁸⁹Muh. Idham Khalid Bodi, h. 99.

⁹⁰ Muh. Idham Khalid Bodi, h. 98

⁹¹Saddam Husain (Lurah Burung)

a. *Tallo*

Tallo/telur merupakan salah satu jenis makanan yang terdapat dalam bingkisan/*barakkaq* dipercayai oleh para tokoh masyarakat sebagai simbol persatuan dimaknai dari bentuk telur yang bulat. Putih telur melambangkan kesucian dan keagungan, kuning telur melambangkan keemasan.

Masyarakat nelayan di Lingkungan Tamo kelurahan Baurung menyakini bahwa dengan mengedepankan persatuan seluruh masyarakat dalam beraktivitas sehari - hari sebagai nelayan dan tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan/norma agama sebagai wujud kesucian dan keagungan, maka masyarakat nelayan Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung akan sampai pada masa kejayaannya sebagaimana arti telur yang diyakini oleh seluruh lapisan masyarakat di Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung.

b. *Sokkol*

Sokkol merupakan makanan olahan tradisional yang terbuat dari beras ketan dan santan kelapa di bungkus menggunakan daun pisang. *Sokkol* memiliki tekstur yang berbeda dengan olahan masakan beras lain yang biasanya dihidangkan terurai contohnya nasi, namun berbeda dengan masakan *sokkol* ini memiliki tekstur yang menyatu yang melambangkan persatuan dan tidak tercerai-belai.

Makna yang terkandung dalam bahan olahan *sokkol* berupa santan kelapa dapat menambah kenikmatan tersendiri bagi yang mengosumsinya, masyarakat Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung meyakini bahwa olahan

tekstur makanan *sokkol* tersebut merupakan simbol persatuan masyarakat nelayan Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung dengan tetap mengedepankan sifat manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Hal ini diadopsi dari santan kelapa berasal dari tumbuhan pohon kelapa yang dipercayai memiliki filosofi seribu manfaat bagi kelangsungan hidup manusia, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW., pada HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqtni. yang di Hasan oleh al-Albani di dalam Shohihul Jami' No. 3289.⁹²

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqtni).⁹³

c. *Loka*

Loka/pisang merupakan jenis buah yang sangat umum bagi masyarakat. Keberadaan pisang sebagai salah satu pelengkap dari bingkisan *barakkaq* yang diyakini masyarakat sebagai buah yang berasal dari tanaman yang dapat dimanfaatkan segala bagiannya, sebut saja seperti bagian daun, jantung pisang, buah, batang dan lain sebagainya.

Masyarakat Lingkungan Tamo memaknai bahwa filosofi pisang tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu menjadi orang yang bermanfaat kapan dan dimana pun berada serta dapat membawah manfaat bagi orang-orang di sekitar. Menurut Suharjito salah

⁹²Muhsin Hariyanto, *Jadilah Orang “Yang Bermanfaat”*, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yoyakarta, 2016.

⁹³Abu Al-qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabrany, *Mu'jam Al-Ausath*, Juz 6, (Kairo: Dar Al-Ha ramain, 1995), h. 58.

satu filosofi yang jelas terlihat dari pisang adalah persatuan, buah pisang selalu tumbuh dalam satu tandan, menggambarkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas.⁹⁴ Masyarakat Lingkungan Tamo memaknai dalam konteks sosial mengingatkan bahwa dalam kehidupan kita tidak bisa berdiri sendiri, oleh karena itu pentingnya selalu mengedepankan persatuan dan selalu menebarkan pengaruh yang positif.

Mambare Barakkaq pada tahapan tradisi *pesta nelayan* memiliki makna dan unsur tertentu yang di yakini oleh masyarakat Lingkungan Tamo dilihat dari isian *barakkaq* mulai dari *tallo*, *sokkol*, dan *loka* yang dibungkus dengan kantong kresek. Tahap *mambare barakkaq* dibagikan ketika imam Lingkungan telah selesai membacakan doa-doa yang dipanjatkan. Hasil observasi dilakukan peneliti melihat bahwa benar dalam tahapan *mambare barakkaq* dibagikan sebuah bingkisan berupa kantong kresek isian mulai dari *tallo*, *sokkol*, dan *loka* kepada para masyarakat yang menyempatkan hadir di aula nelayan pusat berlangsungnya kegiatan.

6. *Resepsi*

Resepsi merupakan puncak kegiatan dari ritual tradisi *pesta nelayan* dengan konsep menghadirkan beberapa tokoh dan unsur yang dianggap perlu untuk dilibatkan dalam kegiatan tersebut sebagai momen silaturahmi dan berbagi kebahagiaan.⁹⁵ Kegiatan *resepsi* yang dilakukan dalam acara

⁹⁴Obed Antok, *Filosofi Pisang Penuh Makna dalam Berbagai Ritual*, Kompasiana, 2024.

⁹⁵Ibnu Harsa Anshory, *Alat Pencatat Tamu Pemberi Suvenir Otomatis Pada Resepsi*, (UN ANDALAS PADANG, 2019), h. 1.

pesta nelayan di Lingkungan Tamo dalam menyambut tamu undangan seperti para tokoh pejabat kelas atas biasanya akan di sambut dengan musik *Rebana* (alat musik yang ada di tanah Mandar), hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada tamu pejabat yang menyempatkan hadir dalam kegiatan syukuran yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Lingkungan Tamo. Kegiatan *resepsi* ini memiliki lima rangkaian acara di antaranya sebagai berikut:

a. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an

Pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam berbagai rangkaian kegiatan keagamaan, Tasyukuran, dan lain sebagainya. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dimana seorang Qori-Qoriah diundang untuk mengisi acara tersebut dengan harapan selain tujuan ibadah pahala tentunya juga dapat mengumandangkan kemerduan suaranya melalui ayat-ayat yang dibacanya, sehingga pendengar dapat meresapi dan menghayati betapa mulia dan agungnya Allah SWT., dengan segala firmanNya.⁹⁶ Hal ini juga disampaikan oleh bapak Saddam Husain selaku informan dalam sesi wawancara beliau menyampaikan bahwa:

“Pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam sebuah kegiatan keagamaan sudah ada sejak lama yang dibawahkan oleh nenek moyang terdahulu yang mempunyai nilai-nilai luhur, menurut kepercayaan nenek moyang dahulu kegiatan pembacaan ayat suci al-Qur'an dalam kegiatan keagamaan dipercaya ketika dibaca terdapat ketenangan jiwa.”⁹⁷

⁹⁶Syamsul, *Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Dalam Setiap Acara Keagamaan*, (WordPress.Com, 2015).

⁹⁷Saddam Husain (Lurah Baurung).

Tradisi *pesta nelayan* yang ada di Lingkungan Tamo, pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam tradisi *pesta nelayan* kerap dilakukan mengingat bahwa pembacaan ayat suci al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT., dan Islam dituntut untuk membacanya dengan seksama kerana al-Qur'an mampu memberikan penerang (cahaya) dalam kehidupan duniawi patutlah manusia selalu membacanya. Allah SWT., berfirman dalam Q.S. al-Kahfi: 18/27

وَأْتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ۚ ۲۷

Battuanna:

*“Anna bacangi iya di wahyukan disesemu, iyamo kitta’ puammu (koroang), Andiang diang (mesa tau) mala massallei pau-pau-Na. Anna andiango’o mala ma’ita engeang mitullung selaenna disesena-Na.”*⁹⁸

Terjemahan:

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur’an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain kepada-Nya.”⁹⁹

Ayat diatas Allah SWT., memerintahkan Nabi Muhammad SAW., agar membacakan al-Qur’an yang diwahyukan kepadanya mengamalkan isinya, menyampaikan kepada umat manusia, mengikuti perintah dan larangan yang tercantum di dalamnya.

⁹⁸Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h.565.

⁹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, (Jakarta: Beras Alfath, 2018), h. 296.

b. Laporan Ketua Panitia Pesta Nelayan

Panitia *pesta nelayan* tampil di depan bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang menjadi keharusan dan melaporkan segala persiapan yang dilakukan sehingga kegiatan tradisi *pesta nelayan* dapat terlaksana dengan baik. Ketua panitia juga menyampaikan beberapa aspirasi masyarakat khususnya masyarakat nelayan Mandar Lingkungan Tamo kepada stakeholder yang dihadirkan seperti Bupati Majene bapak Andi Achmad Syukri Tammalele yang sempat hadir dalam acara tradisi *pesta nelayan* dan beberapa pejabat-pejabat daerah, TNI, Polri serta pengawai dari instansi swasta yang hadir pada kegiatan *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo. Hal ini sengaja dilakukan kiranya dapat perhatian penuh oleh pemerintah terhadap masyarakat nelayan Mandar di Lingkungan Tamo, mengingat para nelayan yang ada di Tamo memiliki beberapa permasalahan dan butuh perhatian serta bantuan dan kerja sama dari pemerintah.

c. Sambutan Tokoh Pejabat

Kesempatan ini pejabat daerah menyampaikan peran pemerintah atas keberlangsungan serta memberikan respon atas laporan ketua panitia, kemudian sambutan dari pemerintah juga menyampaikan program kerja pemerintah sekaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan khususnya di wilayah Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung. Sambutan ini juga menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya syukuran atau *pesta nelayan* yang merupakan perwujudan warga masyarakat dalam menjaga kearifan lokal dan budaya masyarakat pesisir.

Pemerintah daerah juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada warga nelayan yang selama ini telah memenuhi kebutuhan pangan dalam hal ini hasil tangkap berupa ikan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dalam daerah maupun luar daerah Kabupaten Majene, pada akhir sambutan pejabat daerah mengutarakan harapan agar kedepannya masyarakat nelayan di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung lebih bijaksana dalam mengelolah penghasilan dengan mengutamakan kebutuhan dasar keluarga utamanya untuk biaya pendidikan anak.

d. Penampilan Kesenian Anak Nelayan

Penampilan kesenian anak nelayan Mandar di Lingkungan Tamo merupakan salah satu rangkaian dalam tahapan resepsi tradisi *pesta nelayan* yang ditampilkan di penghujung acara membersamai para tamu undangan dalam menyantap hidangan yang telah disediakan. Penampil kesenian merupakan anak-anak terlatih yang tergabung dalam sanggar seni di wilayah Kelurahan Baurung.

Tujuan dari pada penampilan kesenian tersebut adalah salah satu bentuk upaya dalam pengembangan bakat anak di bidang seni serta mengasah mental anak untuk tampil di depan umum. Penampilan kesenian anak nelayan bertujuan untuk memperkenalkan kepada seluruh unsur tamu undangan bahwa di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung terdapat anak nelayan yang berbakat dan berprestasi dalam kesenian.

e. Makan Bersama

Makan bersama merupakan ujung tahapan resepsi pada tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung dimana para tamu undangan di persilahkan untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan oleh panitia. Menu makanan yang dihidangkan berupa hasil tangkapan nelayan di wilayah Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung seperti ikan tuna, ikan cakalang, cumi-cumi dan berbagai olahan masakan lainnya yang diolah dalam berbagai jenis masakan.

Acara makan bersama tersebut bukan hanya di selenggarakan di aula nelayan saja namun masyarakat nelayan juga menyiapkan hidangan di masing-masing rumah dengan mengundang keluarga dan kerabat untuk makan bersama sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang diperoleh sebagai warga yang berprofesi nelayan. Keluarga nelayan menyiapkan hidangan dalam porsi yang banyak dikarenakan acara makan bersama tersebut bukan hanya dilaksanakan pada pagi dan sore hari namun juga sampai pada malam hari disertai acara hiburan dengan mengundang artis daerah dan jasa musik profesional untuk menghibur seluruh masyarakat dan tamu di luar wilayah Lingkungan Tamo.

Berdasarkan pendekatan penelitian metode etnografi realis dari pemikiran prinsip John Ward Creswel menjelaskan bahwa tradisi *pesta nelayan* yang dilakukan oleh masyarakat Lingkungan Tamo menunjukkan realita yang bersifat jamak. Hal ini dibuktikan dengan rangkaian tahapan *pesta nelayan* mulai *persipan*, *manggereq beke*, *pambaca doa*, *macceraq*

lopi, *mambare barkkaq* dan *resepsi* dilakukan secara bersama-sama (kolosal). Tradisi *pesta nelayan* menunjukkan refleksi diri masyarakat Lingkungan Tamo, interaksi dengan manusia lainnya. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya *pesta nelayan* sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia nikmat yang diberikan oleh Allah SWT., sebagai masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan (refleksi diri). Tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo adalah tindakan yang memberikan pengaruh pada orang lain. Hal ini terlihat pada saat orang-orang dari luar Lingkungan Tamo ikut serta menghadiri acara syukuran *pesta nelayan* dengan tujuan silaturahmi dengan kerabat yang memberikan dampak positif bagi semua kalangan. Tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo menunjukkan keberadaan manusia yang tertata secara sosial dalam sebuah tradisi. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat lingkungan Tamo dalam perayaan *tradisi pesta nelayan* menciptakan rasa kebersamaan dan kesatuan. Tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo menunjukkan keberadaan manusia bersifat dinamis dan mengerti dinamika. Hal ini terlihat bahwa masyarakat nelayan Lingkungan Tamo dalam perayaan *pesta nelayan* dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesta Nelayan

Tradisi *pesta nelayan* merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Mandar di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, sebagaimana yang diketahui bahwa tradisi *pesta nelayan* adalah bukti kesyukuran kepada Allah SWT., atas rezeki yang

telah diberikan kepada masyarakat nelayan Mandar yang ada di Lingkungan Tamo. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa budaya dan agama tidaklah dipertentangkan, akan tetapi dipadukan dalam bingkai tradisi yang dilangsungkan dalam kehidupan bermasyarakat di Lingkungan Tamo.

Tradisi yang ada di masyarakat tidak berlaku omong kosong yang tidak memiliki kebermanfaatan, akan tetapi dalam tradisi terdapat alasan dan tujuan serta harapan yang menjadikan tradisi tetap dilestarikan dan dipertahankan. Tradisi *pesta nelayan* yang ada di Lingkungan Tamo terdapat nilai-nilai yang berkorelasi dengan pendidikan Islam, Secara tersirat tahap-tahap dari tradisi *pesta nelayan* tercermin nilai-nilai pendidikan Islam.

Pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* bukan sekedar acara syukuran saja yang dilaksanakan oleh para masyarakat nelayan Lingkungan Tamo, namun pada setiap tahapan pelaksanaannya mengandung aspek nilai-nilai keislaman yang berkorelasi dengan nilai pendidikan Islam. Terdapat enam tahapan dalam tradisi *pesta nelayan* serta memiliki keunikannya masing-masing pada setiap tahapan seperti *Persiapan*, *Manggereq beke*, *Pambaca doa*, *Macceraq lopi*, *Mambare barakkaq*, dan juga *Resepsi*, dari keenam tahapan tradisi *pesta nelayan* mengisyaratkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dasar nilai Islam adalah akidah, syari'ah, dan akhlak, nilai-nilai ini menjadi pedoman hidup dan prinsip dasar dalam setiap aspek kehidupan. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali tentang akidah adalah salah satu prinsip dasar dalam agama Islam, suatu sikap yang bercorak religius, rasional, serta merupakan

landasan seorang Islam dalam segala aspek kehidupan seperti halnya sikap syukur, taubat, tawakkal, dan ikhtiar, sedangkan akhlak yaitu sikap yang memunculkan nilai terpuji seperti halnya membiasakan diri untuk berbuat kebaikan, konotasi dari akhlak terpuji adalah apabila sikap tersebut dapat diterima oleh akal sesuai dengan syari'ah yang berlaku.¹⁰⁰

Tradisi *Pesta nelayan* yang ada di Lingkungan Tamo memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yaitu syukur, salawat, sedekah, doa, taawun, dan ikhlas. Keenam nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pesta nelayan* yang di bagi kedalam tiga bagian diantaranya akidah, syariah, dan akhlak yang mengisyaratkan nilai-nilai pendidikan Islam. Akidah terdapat nilai syukur, kemudian syari'ah di dalamnya terdapat nilai ibadah dan mu'amalah yaitu salawat, sedekah, doa dan taawun, selanjutnya akhlak terdapat nilai ikhlas. Penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *pesta nelayan* sebagai berikut:

1. Akidah

a. Syukur

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek keilmu semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang turut membentuk karakter individu Islam. Al-Qur'an sebagai landasannya secara konsisten mengajarkan agar umat manusia senantiasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Konteks pendidikan Islam nilai-nilai kesyukuran merupakan aspek yang sangat

¹⁰⁰Miftah Nabilah Mubaroah & Dzulfikar Akbar Ramadhon, *Pendidikan Aqidah Akhlak bagi Remaja Islm menurut Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Disrupsi*, (UMSIDA, 2024) h.6.

penting, kesyukuran bukan hanya menjadi bagian landasan bagi aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi masyarakat.

Bersyukur senantiasa diajarkan dalam pendidikan Islam dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an, himbauan bersyukur itu senantiasa menjadi gambaran yang memiliki konotasi positif bagi seorang hamba yang baik dan pandai berterima kasih. Allah SWT., berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 2/152

فَاذْكُرُونِيْ اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْنَ ۝١٥٢

Battuanna:

“Iyamo tu’u paingarango’o Mai di Iyau, anna Uingarang toi i’o, anna sukkur’o mai anna da pakkaperri (mattola’) pappenyamannu.”¹⁰¹

Terjemahan:

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”¹⁰²

Pesan yang tercermin pada surah al-Baqarah diatas, menegaskan bahwa Allah SWT., sangat menekankan pentingnya bersyukur sebagai bentuk penghargaan terhadap anugrah-Nya. Tradisi *pesta nelayan* nilai-nilai kesyukuran tersebut menjadi satu motivasi dari kesyukuran atas nikmat rezeki yang berikan oleh Allah SWT., kepada masyarakat nelayan Mandar di Lingkungan Tamo. Tradisi tidak sekedar menjadi wadah untuk merayakan

¹⁰¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 40.

¹⁰²Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, (Jakarta: Beras Alfath, 2018), h. 18.

keberhasilan atau mendapatkan sesuatu, tetapi menjadi wujud dari rasa terima kasih kepada Allah SWT.

Nilai-nilai kesyukuran dalam pendidikan Islam juga memiliki relevansi yang luas dalam kehidupan sehari-hari bagi seluruh masyarakat di Lingkungan Tamo dari berbagai kalangan baik dari orang tua, orang dewasa, dan juga anak-anak. Hal tersebut terlihat pada fokus pendidikan Islam, pendidikan dalamnya tidak hanya terfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang lebih baik. Terkait dengan nilai-nilai syukur, semua kalangan masyarakat diajarkan untuk menghargai setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT., baik berupa materi, maupun non materi. Allah SWT., berfirman dalam Q.S. ar-Rahman: 13 sebagai berikut:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ۝۱۳

Battuanna:

“Jari pappenyamang innana Puammu mulosongang.”¹⁰³

Terjemahan:

“Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?”¹⁰⁴

Ayat ini mengajarkan pentingnya mengakui dan mensyukuri nikmat-nikmat Allah SWT., yang telah diberikan kepada kita. Memahami dan menghayati nilai kesyukuran seseorang akan menjadi tidak angkuh atas apa

¹⁰³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro'an Mal'bi': Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 1066.

¹⁰⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, (Jakarta: Beras Alfath, 2018), h. 531.

yang telah mereka miliki, tetapi sebaliknya menghargai segala nikmat tersebut. Rasa syukur yang mendalam juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap Lingkungan sekitarnya, individu yang memiliki sikap yang syukur cenderung lebih rendah hati, peduli, dan memperhatikan orang lain, mereka akan lebih mudah untuk berbagi dan membantu sesama karena mereka sadar bahwa segala nikmat yang mereka miliki berasal dari Allah SWT. Hal ini membentuk kepribadian yang lebih baik dan sikap yang lebih positif untuk berinteraksi dengan orang lain.

Bidang pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai kesyukuran juga harus disertai dengan contoh nyata yang diberikan oleh para pendidik dan orang tua. Anak-anak akan lebih mudah untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kesyukuran jika mereka melihat orang-orang di sekitar mereka juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Para pendidik dan orang tua perlu menjadi teladan yang baik dalam mengamalkan nilai-nilai kesyukuran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Anak-anak akan belajar untuk menjadi pribadi yang bersyukur dan menghargai segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

2. Syari'ah

a. Salawat

Salah satu rukun iman yang menjadi pondasi utama dalam keyakinan umat Islam adalah beriman kepada rasul-rasul Allah. Keimanan ini bukanlah hal yang dapat dipisahkan dari ajaran Islam, karena tanpa keimanan kepada rasul-rasul Allah., untuk menyampaikan risalah-Nya iman seseorang tidaklah sah. Para rasul dipilih dan diutus oleh Allah SWT., untuk menyampaikan

ajarannya-Nya kepada umat manusia agar mereka dapat menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan oleh-Nya. Rasul terakhir dan terbaik adalah Nabi Muhammad SAW., yang diangkat sebagai penutup para nabi dan rasul.

Konteks kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW., salah satu wujudnya adalah dengan memperbanyak salawat dan salam untuk beliau. Salawat merupakan doa dan penghormatan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai simbol penghormatan, kasih sayang, dan ketaatan kepada ajaran Islam. Tindakan bersalawat ini bukanlah sekedar ritual keagamaan, melainkan juga sebagai ekspresi cinta dan penghargaan kepada Nabi Muhammad SAW., yang membentuk landasan moral bagi umat Islam. Sejalan dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. al-ahzab : 33/56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Battuanna:

“Sitongnna Puang Alla Taala anna malaika’-malaika’-Na massalawa’ lao di nabi. E inggannana to matappa’, passalawa’o lao di nabi anna pau pau asalamakang disesena.”¹⁰⁵

Terjemahan:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk

¹⁰⁵Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 832.

Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”¹⁰⁶

Mengacu pada firman Allah SWT., tersebut terlihat bahwasannya perilaku bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW., adalah sesuatu yang sangat mulia. Ayat tersebut menegaskan pentingnya bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW., yang juga ditekankan kepada umat Islam untuk melakukan hal yang sama, bahkan, Allah SWT., bersama dengan para malaikat-Nya juga ikut bersalawat kepada beliau. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perbuatan ini dalam Islam. Bersalawat bagi umat Islam mengungkapkan rasa cinta, penghormatan, dan penghargaan kepada Nabi Muhammad SAW., serta mematuhi perintah Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi *pesta nelayan*, nilai pendidikan Islam berupa salawat ini juga menjadi bagian integral. Hal ini terlihat dalam aktivitas *mattunu undung* yang dilakukan oleh imam Lingkungan, ketika hendak membakar kemenyan, imam Lingkungan membaca salawat atas nabi Muhammad SAW., kemudian menaburkan bubuk kemenyan di atas bara api, pada masa lalu sebelum agama hadir, mantra-mantra mejadi bacaan para tokoh agama untuk membakar kemenyan, namun pada masa sekarang hal tersebut sudah mengalami pergantian sehingga bacaan-bacaan salawatlah yang menjadi pengiring ketika melakukan pembakaran kemenyan.

¹⁰⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, (Jakarta: Beras Alfath, 2018), h. 340 .

Perilaku bersalawat dalam aktivitas *mattunu undung* menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah meresapi kehidupan sehari-hari masyarakat Lingkungan Tamo, bahkan dalam praktik spiritual seperti penggunaan kemenyan. Bacaan salawat bukan hanya menjadi ritual keagamaan semata, tetapi juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari yang mengingatkan umat Islam akan kehadiran dan ajaran Nabi Muhammad SAW., dalam setiap kehidupan.

Konteks pendidikan Islam penting untuk memahami bahwa bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW., bukanlah sekadar tindakan formal dan rutin, tetapi memiliki makna yang mendalam dalam pembentukan karakter dan moral individu. Membiasakan diri untuk bersalawat, masyarakat Lingkungan Tamo diajarkan untuk menghargai dan menghormati ajaran Islam serta pengorbanan Nabi Muhammad SAW., dalam menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia. Hal ini menjadi bagian integral dan pendidikan karakter dalam Islam yang mengajarkan nilai-nilai seperti penghormatan, kasih sayang, ketaatan, dan kesabaran.

Pendidikan Islam penting untuk mengajarkan nilai-nilai seperti bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai bagian integral dari kehidupan beragama. Pembiasaan dan pemahaman yang mendalam tentang makna dan manfaat bersalawat, umat Islam dapat memperkuat iman dan ketaatan mereka kepada ajaran Islam, serta menguatkan ikatan spiritual mereka dengan Allah SWT., dan Nabi Muhammad SAW., Menjadikan sarana

untuk memperkuat iman, memperbaiki akhlak, dan mempererat hubungan sosial dalam komunitas Islam.

b. Sedekah

Bersedekah merupakan salah satu aktivitas yang sangat dianjurkan dalam Islam, dalam konsep ibadah sedekah termasuk dalam kategori ibadah *ghairu mahdah*, yang berarti ibadah yang tidak terbatas pada waktu-waktu tertentu saja, melainkan dapat dilakukan kapanpun diperlukan. Pendidikan Islam pembahasan mengenai sedekah selalu menjadi bagian penting dalam kurikulum. Konsep sedekah tidak hanya diajarkan sebagai suatu kewajiban, tetapi juga sebagai wujud nyata dari kepedulian, kedermawanan, dan kasih sayang terhadap sesama.

Perilaku bersedekah dalam Islam bukanlah sekedar memberikan sebagian dari harta yang dimiliki, tetapi juga merupakan cerminan dari sikap dermawan dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan orang lain, menjadi orang dermawan adalah perilaku yang sangat terpuji dalam Islam dan mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah SWT. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa berbagi sebagian rezeki yang mereka miliki dengan orang lain yang membutuhkan. Sejalan dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Baqarah: 2 / 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا
شَفَاعَةٌ يَوْمَ الْكُفْرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ٢٥٤

Battuanna:

“E, inggannana to matappa’, balanjai sambareang pole di dalle’ iya pura Iyami’ di bengango’o di andiannapa pole allo iya andiammo diang sipa’balu’i anna andiang tomo diang asammuaneang anna andiang tomo diang syafaat. Anna to kaper iyamo to kaper iyamo to pagau’bawang.”¹⁰⁷

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.”¹⁰⁸

Ayat di atas menekankan pentingnya bersedekah sebelum hari kiamat tiba, karena tidak akan ada lagi kesempatan untuk berbuat kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa sedekah bukan hanya merupakan tindakan baik, tetapi juga merupakan bagian dari kewajiban umat Islam dalam menjalankan ajaran agamanya.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual atau formalitas semata, tetapi juga menekankan pentingnya praktik ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti bersedekah diajarkan tidak hanya dalam konteks ibadah formal di masjid atau madrasah, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti tradisi *pesta nelayan*. Pendidikan Islam membantu untuk memahami nilai-nilai agama harus di aplikasikan dalam semua aspek kehidupan mereka termasuk dalam hubungan sosial dan budaya.

¹⁰⁷Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 73.

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, (Jakarta: Beras Alfath, 2018), h. 33.

Pembelajaran tentang sedekah dalam pendidikan Islam juga mencakup konsep bahwa sedekah bukan hanya sekedar memberikan materi atau harta, tetapi juga dapat berupa waktu, tenaga, dan keterampilan. Bersedekah dengan berbagai cara tersebut, masyarakat Lingkungan Tamo dapat memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Konteks pendidikan Islam penting untuk memahami bahwa sedekah bukan hanya sekedar tindakan kebaikan, tetapi juga merupakan bagian integral dari ibadah dan kewajiban agama umat Islam. Pembelajaran tentang nilai-nilai sedekah, umat Islam diajarkan untuk memiliki sikap dermawan, kepedulian, dan kasih sayang terhadap sesama, serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam tidak hanya membantu umat Islam untuk memahami ajaran agama mereka, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

c. Doa

Peran doa sangat penting, karena doa merupakan salah satu aspek inti dari praktek keagamaan dan spiritualitas. Doa bukan hanya serangkaian kata-kata yang diucapkan, tetapi juga merupakan ekspresi dari rasa ketergantungan dan pengabdian manusia kepada Allah SWT. Doa juga memperkuat ikatan spiritual antara manusia dengan sang pencipta, serta sebagai wujud kepatuhan terhadap ajaran Islam.

Doa mengajarkan rasa ketergantungan kepada Allah SWT., dan mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Pendidikan Islam, manusia diajarkan untuk tidak menyombongkan diri dan selalu merendahkan hati di hadapan Allah SWT. Sejalan dengan firman Allah SWT., dalam Q.S. al-Ghafir: 40/60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
 ذَاخِرِينَ ٦٠

Battuanna:

“Anna Puanmu ma’uang: Pirau Mai, tongang na U-beio. Sitonganna to taka’bor pole di na massomba’, na mittamai di neraka jahannam matuna.”¹⁰⁹

Terjemahan:

“Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”¹¹⁰

Ayat diatas menegaskan bahwa orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada Allah SWT., dan akan mendapatkan hukuman di akhirat. Tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo di dalamnya juga terdapat nilai doa, hal tersebut terlihat saat membaca doa pada saat ritual *pesta nelayan* berlangsung. Momen tersebut menunjukkan bahwa pada setiap aktivitas, terdapat kekuasaan Allah SWT., sehingga kelancaran dan keberkahan dalam

¹⁰⁹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indomesia*, h. 936.

¹¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, (Jakarta: Beras Alfath, 2018), h. 474.

tradisi serta harapan setelah pelaksanaan tradisi itu terkabul atas restu dari Allah SWT.

Doa memiliki dampak positif dalam mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan dalam kehidupan. Doa diajarkan sebagai sarana untuk memohon pertolongan dan bantuan dari Allah SWT., dalam setiap urusan. Manusia diajarkan untuk bersabar, berusaha, dan percaya bahwa Allah SWT., akan memberikan jalan keluar yang terbaik bagi mereka.

Konteks pendidikan Islam, doa juga memiliki peran dalam pembentukan akhlak dan karakter yang baik. Berdoa individu diajarkan untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT., bersabar dalam menghadapi cobaan, serta memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Hal ini membantu dalam pembentukan kepribadian yang taat, tawadu, dan bertanggung jawab di hadapan Allah SWT., dan sesama manusia.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa doa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Doa bukan hanya sekedar ritual atau kegiatan ibadah rutin, tetapi juga merupakan pondasi spiritual dengan Allah SWT., memperbaiki akhlak, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam setiap tradisi komunitas Islam.

d. Taawun

Taawun merupakan perintah Allah SWT., kepada umat manusia sekaligus ajaran dalam pendidikan Islam, melalui taawun individu seseorang di dorong untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam menghadapi

tantangan kehidupan sehari-hari, tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga di dukung emosional dan spiritual. Arti dari kata tawun ini adalah sikap kebersamaan, sikap saling memiliki dan sikap membutuhkan antar sesama manusia. Sejalan dengan firman Allah SWT., dalam Q.S. al-Maidah: 5/2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ عَوَانُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Battuanna:

“E inggannana to matappa’, da le’ba pawali-wali di syiar-Na Puang Alla Taala. Anna da (pawali-wali) di bulan Haram, da parrimba olo’olo ‘kala’id, anna da to’o (passara-sarai) to lamba di Biatullah, diangi ma’ita pammase anna riona Puanna. Anna mua’ puramo’o mahhaji malamo’o marrangngang. Anna da SAW.a’ cai’mu di mesa’ diangi mappusarao pole di Masjidil Haram, anna’ diango’o massesai. Anna situlu-tulung’o (mappogau’) acoang anna takwa, anna da situlu-tulung’ dosa anna apaw ali-waliang. Anna takwa o di Puang Alla Taala, sitonganna Puang Alla Taala tongan mabe’I sessana.”¹¹¹

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah,193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram,194) jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban)195) dan qalā’id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda),196) dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi-mu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan

¹¹¹Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*, h. 191.

jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”¹¹²

Tradisi *pesta nelayan*, aspek taawun atau tolong menolong ini terlihat saat beberapa orang tua dan para pemuda-pemudi berjibaku dalam mempersiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat ritual, kerjasama terjalin diantara semua pihak. Ibu-ibu atau pihak perempuan bertugas di dapur dengan memasak segala hidangan sajian yang diperlukan, sementara itu, bapak-bapak membersihkan lokasi ritual dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan pada saat ritual dilaksanakan. Hal tersebut memberikan gambaran pentingnya kerjasama yang baik sehingga tradisi *pesta nelayan* dapat terlaksanakan dengan lancar.

3. Nilai Akhlak

a. Ikhlas

Ikhlas dianggap sebagai landasan yang mendasari setiap tindakan seseorang, keikhlasan adalah ruh dalam setiap amal perbuatan, Sehingga amalan yang dilakukan tanpa keikhlasan sama sekali tidak mendatangkan maslahat. Pendidikan Islam menciptakan Lingkungan yang merangsang pembentukan karakter ikhlas yang pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kejujuran, keikhlasan, dan ketulusan hati.

¹¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM*, (Jakarta: Beras Alfath, 2018), h. 85.

Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji dalam Islam, sifat ini sangat penting ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tujuan memperoleh kerukunan, kedamaian dan kepercayaan pada setiap individu seseorang. Seorang Islam pasti mampu mengaplikasikan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Sejalan dengan firman Allah SWT., dalam Q.S. al-Bayyinah: 98/5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۝

Battuanna:

“Anna andiangi disio, selaenna massomba Puang Alla Taala anna mappamapaccing atunruanna (di Puang Allah Taala) mappogau’ agama maroro. Anna mala toai makke’deang sambayang anna mappasung sakka’, bassami di’o agama maroro.”¹¹³

Terjemahan:

“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).”¹¹⁴

Ayat diatas dapat dipahami bahwa segala pekerjaan dan perbuatan yang dikerjakan oleh setiap hamba Allah SWT., hendaknya senantiasa didasari dengan keikhlasan, apabila sikap ini dapat direalisasikan dalam kehidupan maka pribadi seseorang tentu dapat terbentuk dengan baik.

¹¹³Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indomesia*, h. 1235.

¹¹⁴Muh. Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mal’bi’: Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indomesia*, h. 595.

Tradisi *pesta nelayan*, nilai-nilai ikhlas juga terdapat di dalamnya, kondisi yang menyiratkan keberadaan nilai ikhlas terdapat pada saat menyiapkan acara ritual. Masyarakat nelayan yang ada di Lingkungan Tamo sebagai pihak hajat dituntut untuk menyelenggarakan secara meriah sehingga mengeluarkan banyak biaya agar syarat-syarat yang di perlukan pada saat tradisi dilaksanakan terpenuhi, sehingga acara ritual tradisi *pesta nelayan* berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data hasil penelitian mengenai tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung, maka penulis menarik kesimpulan sekaitan dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Pesta Nelayan* pada Masyarakat Mandar Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemaknaan masyarakat Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung tentang *pesta nelayan* adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT., yang telah memberikan begitu banyak nikmat kepada para nelayan berupa keselamatan dan anugrah, rasa syukur masyarakat nelayan diekspresikan lewat acara *pesta nelayan*. Tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung memiliki enam tahapan diantaranya: *Persiapan*, *Manggereq beke*, *Pambaca doa*, *Macceraq lopi*, *Mambare barakkaq*, dan juga *Resepsi*. Tahapan *Persiapan* memperlihatkan aktivitas musyawarah antar masyarakat dan juga di rangkaian beberapa cabang lomba keagamaan untuk tingkat anak-anak dan lomba hiburan untuk kalangan orang tua, Tahapan *Manggereq beke* memperlihatkan aktivitas penyembelihan kambing satu hari sebelum hari acara pelaksanaan ritual *pesta nelayan* sekaligus pengambilan darah dari hasil sembelihan kambing untuk keperluan tahapan ritual selanjutnya.

Tahapan *Pambaca doa* merupakan proses pembacaan doa-doa untuk kelancaran dan keberkahan ritual. Tahapan *Macceraq lopi* kegiatan para nelayan mengoleskan darah kambing yang sudah di campur dengan bedak ke perahu nelayan. Tahapan *Mambare barakkaq* memperlihatkan aktivitas membagikan bingkisan berupa kantong kresek yang berisikan *tallo*, *sokkol*, dan *loka* kepada masyarakat yang ikut terlibat dalam aktivitas ritual *pesta nelayan* yang diadakan di aula nelayan. Tahapan *Resepsi* merupakan aktivitas yang merupakan puncak dari kegiatan *pesta nelayan* dan mempunyai beberapa rangkaian acara berupa pembaca ayat suci al-Qur'an, laporan ketua panitia pesta nelayan, sambutan tokoh pejabat, penampilan kesenian anak nelayan, dan juga makan bersama.

2. Setiap tahapan dari pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* juga memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya meliputi nilai syukur, solawat, sedekah doa taawun dan ikhlas. Tradisi *pesta nelayan* menjadi bukti dan contoh nyata bahwa kebudayaan dan keagamaan dapat bersinergi, menciptakan tradisi yang tidak hanya memperkaya identitas budaya akan tetapi juga membawa mamfaat positif dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam proses penelitian terkait pelaksanaan tradisi *pesta nelayan* di Lingkungan Tamo Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, maka penulis menyarankan:

1. Terkait dengan eksistensi dari tradisi *pesta nelayan*, terdapat aspek-aspek umum yang dapat digaris bawahi seperti kejujuran dan juga kepedulian

tercermin di dalamnya, itu semua perlu di promosikan dengan tujuan pengembangan pendidikan Islam secara holistik (keseluruhan).

2. Bagi masyarakat, banyak hikmah yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu dijaga dan dipertahankan. Kekayaan budaya dari tradisi dapat menjadi inspirasi mendidik anak karena memuat bagian integral dari ajaran Islam. Nilai-nilai yang ada pada tradisi *pesta nelayan* dapat diamalkan guna memperkuat pondasi kehidupan bersama dalam bermasyarakat, selain itu terdapat pemahaman di kalangan masyarakat yang perlu untuk diluruskan seperti sikap animisme (kepercayaan manusia tentang adanya roh-roh gaib yang mengatur).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ru'fah, *Fikih Muamalah* (Serang: Media Madani, 2020)
- Abi Bakr, Ahmad bin Husain bin 'Ali al-Bayhaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Juz. 10, 2003).
- Abu Al-qasim Sulaiman bin Ahmad al-Thabrany, *Mu'jam Al-Ausath*, Juz 6, (Kairo: Dar Al-Ha ramain, 1995).
- Agus Setiawan &, Andi Muhammad Asbar, *Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam*, *Journal of Islamic Education*, 1. No. 1 (2022).
- Alam, Lukis, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus*, *STTNAS Yogyakarta*, 1 (2016).
- Alimuddin, dkk, *Ensiklopedia Mandar Sejarah Tokoh Dan Budaya*.
- Andri, Muh, *Tradisi Mattera Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kab. Majene*, Tinjaun Teologi.
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Antok, Obed, *Filosofi Pisang Penuh Makna dalam Berbagai Ritual*, Kompasiana, 2024.
- Anshory, Ibnu Harsa, *Alat Pencatat Tamu Pemberi Suvenir Otomatis Pada Resepsi, UNANDALAS PADANG*, 2019.
- Arif, Muh, *Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka*, PEKERTI: *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 1. (2020).
- Arsalan, Muammar Zuhdi, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat 'Abasa, AL-HIKMAH*, 4.2 (2022).
- Aspalam, Nadiya Virgina, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*, Metro: IAIN Metro, 2020.
- Athoillah, Sukijan, *Nasehat Imam Ghozali dalam Mendidik Anak*, *Jurnal. UNISSULA*: Semarang, 2023.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Pendidikan Yang Membebaskan*.
- Bodi, Muh. Idham Khalid, *Koro'an Mal'bi': Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indomesia*.
- Bodi, Muh. Idham Khalid, *Kamus Besar Bahasa Mandar-Indonesia*.

- Chusna, Asmaul, *Pentingnya Kegiatan Pembacaan Kitab Al-Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponogoro*, IAIN PONOROGO, 2020.
- Djamil, Agus S, *Ayat-Ayat Laut* (Bandar Seri Begawan: Niru Design Alam, 2012).
- Dzulfikar Akbar Ramadhon &, Miftah Nabilah Mubaroh, *Pendidikan Aqidah Akhlak bagi Remaja Islam menurut Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Disrupsi*, (UMSIDA, 2024).
- Hanifah, Ismah, *Pandangan Islam Terhadap Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Studi Analisis Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Prof. DR. H. Ramayulis)*, UNISNU JEPARA, 2018.
- Hasanuddin (Imam Lingkungan), *Wawancara Oleh Peneliti*, 2024.
- Husain, Saddam (Lurah Baurung), *Wawancara Oleh Peneliti*, 2024.
- Irvan, *Konsep Ibadah Dalam Al-Qur'an Kajian Surah Ayat 1-7*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Ishar, Muh, *Korelasi Antar Tradisi Mattunu Undung Dan Ajaran Islam: Studi Budaya Di Sondong Kec. Kalukku, Kab. Mamuju*, CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya, 2022.
- Jamaluddin, Dindin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st edn (Depok, 2022).
- Kasim, Muh, *Wawancara Oleh Peneliti* (di Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung, Kabupaten Majene, 2024).
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2018.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemahan & Transliterasi AL-KARIM* (Jakarta: Beras Alfath, 2018).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Langgulang, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2002).
- Lukitoaji, Beny Dwi, *Bahan Ajar Pendidikan Nilai* (Yogyakarta, 2019).
- M. Nasir, Amrullah, *Nilai Sosial Pesta nelayan Dalam Tinjauan Masyarakat Maritim*, Skripsi, Fak Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Makassar, 2017.
- Masagaba, *Nelayan Mandar Di Kabupaten Majene*, 2018.
- Mawardi, Risal, *Pendekatan Kualitatif pendekatan Etnografi*, (Perbanas Institute: 2019).

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mustofa, *Memaknai Ibadah Kurban*, IAIN: METRO Lampung, 2021.
- Mulyati, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Ayt-Ayat Al-Qur'an Tentang Proses Penciptaan Alam Semesta*, Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Nabila, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Indonesia, V. 2, 2021).
- Nur, Marti Moh, *Adat Pesta nelayan Pada Suku Mandar Di Desa Ogotua Kec. Dampal Utara Kab. Toli-Toli Dari Perspektif Islam*, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, 2020.
- Nuraeni, *Integritas Syariat Islam Terhadap Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bontusonggu Kec. Bontonompu Selatan, Kab. Gowa*, Makassar: UIN Alauddin, 2015.
- Profil Kelurahan Baurung.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Rahim, *Wawancara Oleh Peneliti (di Lingkungan Tamo, Kelurahan Baurung, Kabupaten Majene, 2023)*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Rofiq, Ainur, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Islam*, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 15 (2019).
- Ruslan, Idrus, *Religiositas Masyarakat Pesisir*, Al-Adyan, IX.2 (2014).
- Saidong, Husain, *Nilai-nilai Upacara Tradisional MesSAW.e Saeang Pattu'du (Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar 2001)*.
- Saenong (Kepala Lingkungan Tamo Dhua), *Wawancara Oleh Peneliti*, 2024.
- Septoyadi, Zikry, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*, Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022.
- Siswanto, Eko, *Konsep Tujuan Syari'ah (Maqasih Al-Syari'ah)*, Kemenag Kanwil Papua, 2018.
- Suyanta, Sri, *Membangun Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat*, Jurnal: Ilmiah ISLAM FUTURA, 13 (2013).
- Suhandoko, *Socrates: Keberanian adalah Pengetahuan tentang Bahaya*, Jurnal: Wisata Viva, Pendidikan, (2024).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020).

Suyitno, Imam, *Eksistensi Nilai Tradisi Dari Imam Lapeo Di Tnah Mandar Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*, TOMALEBBI, V (2018).

Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, 1st edn (Bandung: Ciptapustaka Media, 2005).

Syamsul, *Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an Dalam Setiap Acara Keagamaan*, WordPress.Com, 2015.

Thoah, M Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Jakarta: PT Sinar Grafika*, 2006.